



KUPATAN JALASUTRA

TRADISI, MAKNA DAN SIMBOLIKNYA



Direktorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.813 WAH k



**KUPATAN JALASUTRA: TRADISI,
MAKNA, DAN SIMBOLIKNYA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



KUPATAN JALASUTRA: TRADISI, MAKNA, DAN SIMBOLIKNYA

Oleh :

**Wahjudi Pantja Sunjata
Sri Retna Astuti
Sukari**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1996/1997**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY pada tahun anggaran 1996/1997 ini dapat menerbitkan buku berjudul **Kupatan Jalasutra : Tradisi, Makna dan Simboliknya**. Buku ini merupakan hasil Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1992/1993. Penelitian dan perekamannya dilakukan oleh Drs. Wahjudi Pantja Sunjata dkk, staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Adapun maksud dan tujuan penerbitan buku ini adalah untuk menyebarkan salah satu bentuk warisan budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, kepada masyarakat luas terutama generasi muda sebagai penerus budaya bangsa, sebelum upacara tradisional tersebut punah dan hilang. Selain daripada itu penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah khasanah dunia pustaka/bahan bacaan untuk menunjang pembangunan kepariwisataan di tanah air, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan perekaman/ penelitian hingga diterbitkannya buku ini berkat kerja keras dari tim penyusun dan juga adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, terutama Pemda Tk. I Propinsi DIY dan Pemda Tk. II Kabupaten Bantul serta bantuan dari para informan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah turut membantu usaha perekaman/penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



DAFTAR ISI

Daftar Isi

1. PENDAHULUAN

2. TINJAUAN UMUM

3. METODE PENELITIAN

4. HASIL PENELITIAN

5. PEMBAHASAN

6. PENUTUP

7. DAFTAR PUSTAKA

8. LAMPIRAN

9. GLOSARIUM

10. DAFTAR ISI

11. DAFTAR ISI

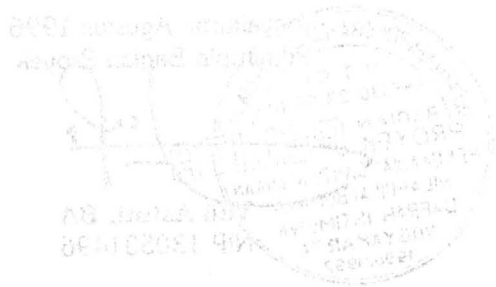
12. DAFTAR ISI

13. DAFTAR ISI

14. DAFTAR ISI

15. DAFTAR ISI

16. DAFTAR ISI



SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil perekaman "Upacara Kupatan Jalasutra; Tradisi, Makna dan Simboliknya" oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997.

Saya menilai positif penerbitan naskah tersebut dalam upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa khususnya budaya tradisional. Di masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang perlu dilestarikan karena di dalamnya terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan-perbuatan negatif.

Masyarakat dan kebudayaan manusia senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban manusia, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan nilai budaya.

Dalam upaya menggali, membina dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan tercapainya ketahanan sosial budaya serta memperkuat jatidiri bangsa, antara lain perlu adanya penelitian, pengungkapan, penganalisaan data dan penyusunan/penulisan naskah hasil perekaman tentang budaya tradisional yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu adanya kelanjutan pengungkapan, penanaman dan pemasyarakatan nilai-nilai budaya bangsa dan pengembangan kebudayaan masa kini yang berakar pada budaya bangsa, antara lain melalui inventarisasi,

penelitian, pengkajian dan pengembangan informasi kebudayaan serta perlu adanya pembinaan kesadaran sejarah bagi masyarakat.

Saya menghargai karya dan kreativitas Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997 dalam upaya menerbitkan naskah hasil perekaman "Upacara Kupatan Jalasutra; Tradisi dan Makna dan Simboliknya", semoga bermanfaat bagi kita semua khususnya masyarakat pendukungnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN KANWIL	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SRI MULYO	7
A. Lokasi dan Luas	7
B. Lingkungan Alam	7
C. Lingkungan Fisik	8
D. Kependudukan	10
E. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya	14
F. Transportasi dan Komunikasi	17
BAB III. UPACARA KUPATAN JALASUTRA	19
A. Latar Belakang Upacara	19
B. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara	30
C. Waktu Penyelenggaraan Upacara	30
D. Tempat Penyelenggaraan Upacara	31
E. Persiapan Penyelenggaraan Upacara	32
F. Sesaji Upacara dan Makna Simbolik	37
G. Jalannya Upacara	41
H. Pantangan-pantangan	50
BAB IV. NILAI-NILAI BUDAYA UPACARA KUPATAN JALASUTRA	51
A. Penghormatan Terhadap Leluhur	51
B. Gotongroyong	53

	Halaman
C. Pelestarian Lingkungan	54
D. Ketertiban	54
E. Kepatuhan	55
F. Unsur Kebersamaan dan Kerukunan	55
G. Aset Wisata	56
 BAB V. PENUTUP	 57
 DAFTAR PUSTAKA	 59
 DAFTAR INFORMAN	 61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur kebudayaan itu adalah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.¹

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Kecuali itu kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai dari masa kecil hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu-individu lain disekelilingnya, yang mempunyai beraneka ragam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Sedang dalam masyarakat yang masih tradisional terdapat suatu

¹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980), hlm. 217.

²*Ibid*, hlm. 243.

bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara tradisional. Upacara tradisional yaitu kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama.³

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat dilingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Biasanya upacara tradisional ini masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, oleh karena itu maka masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan secara religi.⁴ Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, dapat pula diartikan sebagai kekuatan super natural seperti roh nenek moyang

³Soepanto, dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), hlm. 5

⁴*Op. Cit.* hlm. 221-222.

pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya.⁵ Secara bersama-sama mereka mengadakan upacara tradisional seperti halnya yang telah dilakukan oleh para leluhurnya untuk mendapatkan keselamatan bagi desanya, warga masyarakat maupun dirinya. Dengan demikian upacara tradisional dapat menjadikan solidaritas masyarakat semakin kuat. Bila hal tersebut di atas dirasakan sudah tidak ada manfaatnya, maka upacara tradisional akan mengalami kepunahan.

B. Permasalahan

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, memungkinkan hubungan antara manusia atau bangsa menjadi semakin lancar, mudah dan cepat. Hubungan antar bangsa, membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan dan saling mempengaruhi. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang semula menjadi acuan suatu bangsa atau kelompok masyarakat bisa menjadi goyah akibat adanya pengaruh budaya dari luar. Nampaknya di Indonesia pun terjadi pula hal yang demikian sebagai akibat semakin berkembangnya tata pergaulan modern yang bersifat rasional, yang menimbulkan pikiran-pikiran baru dalam usaha menanggapi tantangan lingkungannya. Mereka kemudian lebih senang melakukan hal-hal yang rasional dan praktis. Akibatnya nilai-nilai lama yang ada dalam pranata-pranata sosial milik masyarakat yang bersifat tradisional akan terdesak, bahkan bisa hilang.

Upacara tradisional sebagai salah satu kegiatan sosial yang merupakan pelindung bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama di dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan mengalami hal yang sama. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja maka masyarakat pendukungnya akan merasakan bahwa hal tersebut di atas tidak mempunyai fungsi lagi

⁵*Op. Cit.*, hlm. 5.

sehingga akan hilang atau punah. Padahal norma-norma sosial dan nilai-nilai lama merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut perlu kiranya mengadakan perekaman dan penelitian upacara tradisional sebagai pendukung nilai-nilai yang mempunyai ciri kepribadian Indonesia.

C. Tujuan

Perekaman dan penelitian upacara tradisional ini bertujuan untuk menginventarisasi, mendokumentasi, dan mengkaji tentang salah satu upacara tradisional yang ada di Indonesia, sebelum upacara tradisional itu mengalami kepunahan atau hilang. Selain itu untuk mengetahui tujuan diselenggarakannya upacara tersebut, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini hasil dari perekaman dan penelitian ini bisa dilihat dan dibaca oleh siapa saja yang berminat mempelajari seluk beluk upacara tradisional. Kemudian hasil perekaman dan penelitian ini bisa disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia agar dapat diketahui oleh seluruh bangsa Indonesia akan kekayaan budayanya. Di samping itu diharapkan pula hasil perekaman dan penelitian upacara tradisional ini dapat bermanfaat bagi pembinaan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indonesia.

D. Ruang Lingkup

Mengingat banyaknya upacara tradisional yang ada di Indonesia pada umumnya, dan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya, maka perekaman dan penelitian upacara tradisional ini perlu dibatasi ruang lingkungannya. Dalam perekaman dan penelitian ini mengambil obyek upacara tradisional *Kupatan Jalasutra*, di Desa Sri Mulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan obyek berdasarkan karena upacara *Kupatan Jalasutra* merupakan upacara tradisional yang sifatnya untuk kepentingan masyarakat, dan sampai saat ini masih dilaksanakan pada setiap tahunnya. Disamping itu upacara ini sampai saat ini belum didokumentasi dan dikaji secara mendalam.

Ruang lingkup perekaman dan penelitian ini meliputi ruang lingkup geografis dan ruang lingkup permasalahan; yang dimaksud dengan ruang lingkup geografis yaitu wilayah tempat upacara tradisional itu dilaksanakan yang diikuti oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sedangkan ruang lingkup permasalahan yaitu sehubungan dengan banyaknya upacara tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta maka perlu diambil salah satu upacara tradisional yang masih selalu dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya yaitu dengan mengambil upacara tradisional *Kupatan Jalasutra*. Hal ini dimaksudkan agar dengan membatasi ruang lingkungannya, maka perekaman dan penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang lengkap, sejak persiapan-persiapan sampai dengan akhir dari pelaksanaan upacara tradisional tersebut.

Adapun ruang lingkup penggarapan penelitian dan perekaman upacara tradisional *Kupatan Jalasutra* meliputi gambaran umum daerah penelitian, latar belakang terjadinya upacara *Kupatan Jalasutra*, nama upacara, waktu dan tempat penyelenggaraan upacara, tujuan diselenggarakan upacara, persiapan upacara, sesaji upacara dan makna simboliknya, jalannya upacara, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara.

E. Metode

Di dalam perekaman dan penelitian upacara tradisional *Kupatan Jalasutra* ini dipergunakan beberapa metode agar dapat memperoleh data dan informasi yang lengkap. Metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan obyek penelitian, sebab metode merupakan suatu cara untuk memahami suatu obyek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁶ Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini mempergunakan dua metode dalam pengumpulan data, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka yaitu dengan mencari buku-buku, majalah-majalah yang ada hubungannya dengan upacara tradisional, sebagai bekal

⁶Koentjaraningrat dan Fuad Hassan, "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat, ed. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 16.

lapangan. Kecuali itu dengan mencari buku-buku yang memuat tentang berbagai teori yang ada relevansinya dengan upacara tradisional akan membantu penggarapan analisis. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan cara mengamati langsung jalannya upacara tradisional tersebut mulai dari persiapan upacara hingga akhir upacara, cara penelitian seperti ini lazim disebut dengan metode pengamatan atau observasi. Adapun cara yang kedua yaitu dengan melakukan wawancara atau interview yang mendalam kepada para tokoh pendukung upacara, *sesepuh* desa, para petugas yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, maupun warga masyarakat yang sekiranya mengetahui tentang upacara tradisional tersebut, pengumpulan data dengan cara seperti ini disebut dengan metode wawancara.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SRI MULYO

A. Lokasi dan Luas

Desa Sri Mulyo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan pusat-pusat pemerintahan, Desa Sri Mulyo dengan Kecamatan Piyungan terletak disebelah barat, jaraknya 1,5 kilometer. Sedangkan dengan ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul terletak disebelah timur laut, jaraknya 22 kilometer, dan dari ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak di sebelah timur, jaraknya 13 kilometer. Di daerah ini terdapat suatu upacara tradisional *Kupatan Jalasutra* bertempat di makam Sunan Geseng yang terletak di Dusun Jalasutra. Jarak ke tempat upacara (makam) kurang lebih 4 kilometer ke arah selatan dari jalan raya Yogyakarta - Wonosari.

Daerah penelitian secara administrasi berbatasan dengan desa/kecamatan lain yaitu sebelah utara Desa Jogotirto Kecamatan Piyungan, sebelah timur Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul, sebelah selatan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, dan sebelah barat Desa Sitimulyo Kecamatan Banguntapan. Berdasarkan peta administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta skala 1:250.000 secara astronomi terletak lebih kurang $110^{\circ}25'$ BT - $110^{\circ}31'$ BT, dan $07^{\circ}49'$ LS - $07^{\circ}52'$ LS.

Desa Sri Mulyo terdiri dari 22 dusun dengan luas wilyahnya 1.457, 8310 hektar. Daerah seluas tersebut menurut penggunaannya meliputi lahan sawah 1.098,4435 hektar (75,35 %), untuk perumahan dan pekarangan 348,4700 hektar (23,90%), dan lainnya (kuburan, lapangan, jalan sungai) 10,9175 hektar (0,75%).

B. Lingkungan Alam

Bentuk permukaan tanah (medan) Desa Sri Mulyo sebagian besar (70%) berupa perbukitan, dan yang 30% dataran. Ketinggian rata-rata desa 115 meter di atas permukaan air laut. Menurut peta geologi Daerah Istimewa

Yogyakarta skala 1:250.000, merupakan endapan vulkanik gunung api muda. Jenis tanahnya kambial, dengan batuan/bahan induk endapan material vulkanis. Tingkat produktivitas tanah sedang.

Desa Sri Mulyo dilalui sungai yang mengalir terus-menerus, terutama di musim penghujan. Air sungai ini dapat dimanfaatkan untuk pengairan (mengairi sebagian sawah). Kedalaman air tanah kurang dari 7 meter dengan tingkat kelolosan sedang.

Curah hujan di daerah ini mencapai 1.500 - 2.000 mm/tahun, dengan suhu/temperatur udara antara 22° - 32°C. Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Koppen termasuk tipe *Awa*. Tipe iklim ini mempunyai bulan kering lebih dari 4. Arah angin pada musim penghujan bertiup dari barat daya, dan musim kemarau angin bertiup dari timur.



Keadaan alam dan lingkungan Desa Sri Mulyo

C. Lingkungan Fisik

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa luas Desa Sri Mulyo adalah 1.475,8310 hektar yang sebagian besar (75,35%) digunakan untuk lahan sawah. Lahan sawah seluas 1.098,4435 hektar terdiri dari 573,3625

hektar sawah setengah teknis, dan 525,0810 hektar sawah sederhana. Untuk sawah yang ada irigasinya memungkinkan sepanjang tahun ditanami padi. Sedangkan sawah yang beririgasi sederhana, terutama di daerah perbukitan hampir sepanjang tahun ditanami polowijo seperti jagung, kacang tanah, dan ketela.

Prasarana transportasi berupa jalan baru sebagian kecil yang sudah diaspal. Jalan aspal ini terletak pada jalan utama seperti jalan Yogyakarta - Wonosari dan jalan yang menuju ke Dusun Jalasutra panjangnya kurang lebih 6 kilometer. Untuk jalan yang menghubungkan antar dusun atau jalan kampung kurang lebih 30 kilometer masih berupa jalan tanah. Jalan yang lain sebagian sudah diperkeras yaitu jalan batu kurang lebih 15 kilometer. Meskipun belum diaspal atau diperkeras umumnya jalan tersebut dapat dilalui kendaraan.

Kebersihan di lingkungan rumah bagi masyarakat Desa Sri Mulyo nampak diperhatikan, khususnya pembuangan sampah. Cara pembuangan sampah dilakukan dengan membuang di dalam lubang dan di tempat sampah yang kemudian diangkut. Jumlah pembuangan sampah di lubang sampah sebanyak 1.912 buah dan di tempat sampah yang diangkut sebanyak 575 buah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat membuat lubang sampah di lingkungan/halaman pekarangan dengan cara pemusnahan dibakar.

Salah satu kebutuhan pokok untuk kehidupan masyarakat sehari-hari adalah air, baik untuk air minum, memasak maupun untuk mencuci. Dalam memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat Desa Sri Mulyo sebagian besar (71%) menggunakan air sumur terutama di daerah dataran. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah perbukitan menggunakan mata air. Jumlah yang menggunakan air dari mata air sebanyak 24%, dan yang lainnya 5%. Khusus untuk air dari mata air dibuatkan bak penampung, yang kemudian dibagi (disalurkan) ke rumah-rumah dengan selang plastik. Dengan demikian kebutuhan akan air bagi masyarakat Desa Sri Mulyo tidak mengalami kesulitan.

Keadaan bangunan rumah penduduk Desa Sri Mulyo termasuk sudah baik, karena menurut data tahun 1991/1992 tidak terdapat yang non permanen dan sebagian besar semi permanen. Dari 2.680 rumah yang ada di daerah ini, yang permanen sebanyak 560 buah (20,90%).

Di Desa Sri Mulyo terdapat beberapa fasilitas bangunan umum yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Sarana bangunan yang ada antara lain, balai desa (kantor kepala desa), sarana ibadah dan sarana kesehatan. Balai desa selain merupakan pusat pemerintahan desa, digunakan untuk kegiatan/pertemuan seperti PKK, LMD, LKMD, dan Karang Taruna. Fasilitas kesehatan bagi masyarakat di daerah cukup memadai, karena terdapat Puskesmas Induk, Puskesmas pembantu, poliklinik, pos kesehatan, Rumah Bersalin dan Posyandu. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis ta'lim, remaja masjid pada umumnya menggunakan tempat di masjid dan langgar/mushola. Sedangkan untuk yang beragama Kristen dan Katholik menggunakan gereja. Disamping itu terdapat sarana ekonomi yaitu pasar umum.

D. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sri Mulyo menurut data monografi tahun 1991/1992 sebanyak 13.475 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 6.586 jiwa laki-laki dan 6.889 jiwa wanita, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.561 KK. Apabila dihitung rata-rata tiap KK terdapat 5 orang. Menurut perhitungan angka kepadatan penduduk secara geografis, dapat dilihat dengan membandingkan antara jumlah penduduk (13.475 jiwa) dengan luas wilayah desa (1.457,8310 ha = 14,578310 km²), maka kepadatan penduduk Desa Sri Mulyo adalah 924 jiwa/km².

Dari tabel II. 1 diperlihatkan bahwa komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk wanita lebih banyak (51,12%) dibandingkan jumlah penduduk laki-laki (48,88%), dengan seks rasio 96. Perbandingan jumlah penduduk menurut jenis kelamin (seks rasio) ini dapat diperhatikan dari tiap-tiap kelompok umur. Menurut kelompok umur tersebut, ternyata yang jumlah laki-laknya lebih banyak (seks rasio lebih dari 100) pada kelompok umur 0 - 4 tahun, 15 - 19 tahun, 40 - 44 tahun, 45 - 49 tahun dan 55 - 54 tahun. Kelompok umur dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama¹ yaitu (1) belum produktif/golongan muda (0 - 14 tahun) sebanyak 37,92%, (2)

¹Ruslan H. Prawiro *Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah*. (Bandung: Alumni, 1979), hlm. 48.

penduduk produktif (15 - 64 tahun), sebanyak 56,14% dan (3) sudah tidak produktif/golongan tua (65 tahun keatas) sebanyak 5,94%. Dengan pengelompokan umur ini dapat untuk mengetahui beban tanggungan keluarga yaitu membandingkan jumlah persentase golongan belum produktif dan tidak produktif dengan golongan produktif. Hasil perhitungan tersebut beban tanggungan sebanyak 78,13%. Angka ini berarti setiap 100 jiwa penduduk produktif harus menanggung beban sebanyak 78 jiwa penduduk yang belum produktif dan yang sudah tidak produktif. Angka ini cukup tinggi dibandingkan negara maju yang berkisar 30 - 40%. Dengan demikian beban tanggungan keluarga di Desa Sri Mulyo dapat dikatakan cukup berat.

TABEL II.1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DAN SEKS RASIO DI DESA SRI MULYO

Golongan Umur	Penduduk (Jiwa)				Jumlah (Jiwa)		Sex Ratio
	L	%	W	%	L + W	%	
0 - 4	786	11,96	716	10,39	1.502	11,15	110
5 - 9	897	13,62	922	13,38	1.819	13,50	97
10 - 14	889	13,50	899	13,05	1.788	13,27	99
15 - 19	744	11,30	703	10,20	1.447	10,74	106
20 - 24	536	8,14	607	8,81	1.143	8,48	88
25 - 29	417	6,33	434	6,30	851	6,32	96
30 - 34	315	4,78	355	5,15	670	4,97	89
35 - 39	305	4,63	438	6,36	743	5,51	69
40 - 44	365	5,54	357	5,18	722	5,36	102
45 - 49	323	4,90	320	4,65	643	4,77	101
50 - 54	289	4,39	305	4,43	594	4,41	95
55 - 59	203	3,08	182	2,64	385	2,86	112
60 - 64	177	2,69	190	2,67	367	2,72	93
65 +	340	5,16	461	6,69	801	5,94	74
Jumlah	6.586	100,00	6.889	100,00	13.475	100,00	96

Sumber Data *Monografi Desa Sri Mulyo, Maret 1992.*

Penduduk Desa Sri Mulyo menurut tingkat pendidikannya relatif masih rendah, karena jumlahnya yang mencapai pendidikan SD sebanyak 41,16%. Bahkan sebanyak 17,84% tidak tamat SD dan tidak sekolah. Tingkat pendidikan yang lain mencapai sekolah lanjutan masing-masing SLTP sebanyak 24,30% dan SLTA sebanyak 15,91%. Untuk tingkat pendidikannya mencapai perguruan tinggi hanya 0,79%. Komposisi menurut tingkat pendidikan penduduk Desa Sri Mulyo selengkapnya dapat dilihat dalam tabel II.2 berikut:

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI DESA SRI MULYO

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak tamat SD/ sederajat	2.106	17,84
2.	Tamat SD/ sederajat	4.860	41,16
3.	Tamat SLTP/ sederajat	2.870	24,30
4.	Tamat SLTA/ sederajat	1.879	15,91
5.	Tamat Akademi/ sederajat	58	0,49
6.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	35	0,30
Jumlah		11.808	100,00

Sumber Data *Monografi Desa Sri Mulyo, Maret 1992.*

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
DI DESA SRI MULYO

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Petani pemili	4.050	41,18
2.	Buruh tani	2.934	30,56
3.	Petani penggarap	1.436	14,95
4.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	466	4,85
5.	Pengrajin/Industri Kecil	286	2,98
6.	Jasa	197	2,05
7.	Pedagang	162	1,69
8.	Peternakan	56	0,58
9.	Pegawai Swasta	15	0,16
Jumlah		9.602	100,00

Sumber Data *Monografi Desa Sri Mulyo, Maret 1992.*

Menurut jenis matapencaharian (tabel II.3) yang merupakan pekerjaan pokok yang dominan bekerja di sekitar pertanian yaitu lebih dari 80% (87,69%). Jumlah tersebut terdiri dari petani pemilik 42,18%, buruh tani 30,56% dan petani penggarap 14,95%. Sedangkan di sektor lain masing-masing pegawai negeri/ABRI 4,85%, pengrajin industri kecil 2,98%, jasa 2,05%, dan pedagang 1,69% serta lainnya kurang dari 1%.

Agama yang dianut penduduk Desa Sri Mulyo adalah Islam, Katholik dan Kristen. Jumlah penduduk yang beragama Islam di daerah ini paling banyak (*mayoritas*) yaitu sebanyak 13.241 orang (98,26%). Sedangkan lainnya, masing-masing yang beragama Katholik sebanyak 187 orang (1,89%) dan Kristen sebanyak 47 orang (0,35%).



Tanah Pertanian tadah hujan

E. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya

1. Kehidupan Sosial Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat keadaan sosial ekonomi masyarakat/penduduknya. Tingkat kemajuan masyarakat salah satunya dapat diperhatikan dari tingkat pendidikan. Dalam uraian sebelumnya dijelaskan bahwa, tingkat pendidikan penduduk Desa Sri Mulyo masih relatif rendah. Tingkat pendidikan ini tentu saja akan semakin lebih tinggi dalam tahun mendatang, karena di daerah ini terdapat fasilitas pendidikan berupa sekolah TK - SMP (TK 9 buah, SD 12 buah, dan SMP 1 buah). Sedangkan tingkat kemakmuran masyarakat antara lain dapat diperhatikan dari terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan (rumah).

Dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut, tidak lepas dari pendapatan masyarakat, yang tentunya sangat tergantung matapencaharian pokok masyarakat. Seperti telah dikemukakan di depan bahwa, sebagian besar matapencaharian pokok penduduk Desa Sri Mulyo di bidang pertanian.

Oleh karena itu, selain kepala keluarga yang bertanggungjawab mencari nafkah, anggota keluarga membantu bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Untuk menunjang kegiatan ekonomi ini, di daerah penelitian terdapat sarana pemasaran sarana ekonomi berupa pasar 2 buah dan beberapa toko/warung.

Selanjutnya salah satu kebutuhan pokok yang menjadi ukuran ekonomi adalah keadaan rumah (pemilikan rumah). Keadaan rumah di Desa Sri Mulyo menurut bahan bangunannya sudah baik karena sebagian besar (79,10%) sudah permanen. Menurut kriteria rumah sehat, di daerah ini sudah memperhatikan rumah sehat yaitu dengan adanya ventilasi/jendela dengan lantai tidak lembab, dinding tidak lembab dan sebagian memiliki WC dengan memenuhi syarat kesehatan serta terdapat tempat sampah. Dalam kaitannya dengan lingkungan rumah, sebagian besar memenuhi halaman atau terdapat jarak antara rumah yang satu dengan yang lain. Untuk rumah yang terdapat halaman umumnya ditanami jenis tanaman buah-buahan (pisang, pepaya, jeruk, mangga, jambu dan lain-lain), perkebunan (kelapa) dan tanaman sayuran (kacang panjang, bayam dan lain-lain).

Selain hal tersebut di atas, yang juga menjadi ukuran kondisi ekonomi masyarakat adalah pemilikan barang. Menurut data monografi Desa Sri Mulyo tahun 1992, pemilikan barang terdiri dari sarana transportasi dan sarana komunikasi.

2. Kehidupan Sosial Budaya

Sebagai akibat perkawinan akan terjadi suatu satuan sosial yang disebut rumah tangga. Besar atau kecil dalam rumah tangga ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga itu sendiri. Biasanya dalam suatu rumah tangga terdiri dari satu keluarga inti yang meliputi seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Dalam suatu keluarga disebut keluarga besar apabila satu keluarga terdiri dari tiga orang anak, dan keluarga kecil kurang dari tiga orang anak. Seperti telah dijelaskan sebelumnya di Desa Sri Mulyo, jumlah rata-rata tiap keluarga sebanyak lima orang. Jumlah tersebut berdasarkan tipe rumah tangga termasuk keluarga besar, karena dari lima orang berarti tiap keluarga rata-rata mempunyai tiga orang anak.

Hubungan sosial antar warga masyarakat di daerah penelitian ini ditunjukkan apabila diantara warga tersebut punya hajat atau ada yang meninggal dunia. Kegiatan sosial ini ada yang melalui organisasi sosial atau perkumpulan-perkumpulan. Misalnya, dana kematian melalui *pralénan*, dan orang punya hajat melalui *sinoman* dengan memberikan bantuan berupa tenaga. Disamping itu, terdapat interaksi sosial yang berbentuk kerja sama yaitu kegiatan gotong royong. Bentuk kerja sama dengan gotong royong ini diwujudkan berupa tenaga, bahan material, atau uang. Sedangkan gotong royong dalam bentuk kerja bakti seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, biasanya pemrakarsanya tokoh masyarakat. Lembaga desa yang ada di Desa Sri Mulyo cukup aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti PKK dengan dasa wisma, Posyandu, Keluarga Berencana, Kelompok Tani, LKMD, KKLKMD dan sebagainya.

Kesenian di Desa Sri Mulyo yang merupakan kesenian tradisional dan masih terlihat aktif adalah *kethoprak*. Untuk melestarikan budaya (kesenian *kethoprak*) ini, sedikitnya satu tahun sekali dipertunjukkan, yaitu saat diadakan upacara *Kupatan Jalasutra*. Selain itu ada kesenian *réyog*, *karawitan*, dan *samanan*.



Pertunjukan kesenian rakyat *jathilan*

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa agama yang dianut masyarakat Desa Sri Mulyo sebagian besar agama Islam sebanyak 13.241 orang (98,26%). Sedangkan yang lainnya beragama Katholik dan Kristen, masing-masing sebanyak 187 orang (1,39%), dan 47 orang (0,35%). Adapun yang mengikuti kegiatan (lembaga) keagamaan, yang beragama Islam dengan pengajian sebanyak 1.550 orang dan agama lainnya sebanyak 183 orang. Untuk menunjang keagamaan ini terdapat beberapa sarana ibadah meliputi masjid 20 buah, langgar/mushola 35 buah dan gereja 1 buah.

Masyarakat Desa Sri Mulyo masih melakukan adat istiadat (tradisi) dan sebagian mempunyai kepercayaan tempat yang dianggap keramat. Tradisi yang dilakukan terutama mengenai *kendhuri* (selamatan) seperti yang berkaitan dalam upacara *Kupatan Jalasutra*, selamatan kematian (*surtanah*), selamatan *tingkeban*, selamatan punya hajatan dan lain-lain. Sedangkan kepercayaan yang berhubungan dengan tempat keramat atau masih dianggap keramat, seperti makam Sunan Geseng (tempat upacara *Kupatan Jalasutra*) dan makam-makam *pepundhén* lainnya.

F. Transportasi dan Komunikasi

Sarana transportasi dan komunikasi yang memadai akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama di daerah pedesaan. Transportasi sebagai sarana penunjang bagi penduduk yang akan melakukan mobilitas. Sedangkan sarana komunikasi dapat membantu kecepatan masuknya informasi daerah yang bersangkutan.

Hubungan pusat pemerintahan desa dengan kecamatan, kabupaten, dan propinsi berjalan lancar, karena sarana transportasi lancar. Desa Sri Mulyo dilalui angkutan umum seperti bus, mini bus, yang menuju Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Sarana transportasi inilah yang memudahkan masyarakat terutama yang akan mengadakan mobilitas kerja. Namun sarana transportasi yang menuju ke lokasi upacara yaitu makam Sunan Geseng tidak terdapat angkutan umum. Bahkan untuk sampai ke tempat makam kurang lebih 2 kilometer harus ditempuh dengan jalan kaki, karena tempatnya di daerah yang tinggi (perbukitan).

Selain kendaraan angkutan umum, sebagian masyarakat menggunakan sarana transportasi milik sendiri. Menurut data isian potensi desa 1991/

1992, jumlah pemilikan sarana pengangkutan paling banyak sepeda yaitu 1.656 buah. Selanjutnya sarana transportasi yang dimiliki penduduk meliputi sepeda motor 295 buah, oplet 20 buah, gerobag 7 buah, mobil 6 buah, becak 5 buah, truk 2 buah dan delman 2 buah.

Disamping sarana transportasi yang cukup memadai tersebut, di daerah penelitian juga terdapat sarana komunikasi. Media komunikasi yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat, sebagian penduduk telah memiliki terutama media elektronik seperti radio 324 buah dan televisi 261 buah. Untuk media komunikasi yang lain sebagian masyarakat ada yang menggunakan (langganan) media cetak seperti surat kabar dan majalah. Sarana komunikasi yang juga terdapat di Desa Sri Mulyo adalah Kantor Pos. Adanya Kantor Pos ini komunikasi melalui surat-menyurat berjalan lancar.

BAB III

TRADISI KUPATAN JALASUTRA

A. Latar Belakang Upacara

Menurut legenda rakyat setempat diceritakan, tersebutlah seorang pertapa sakti bernama Ki Ageng Kotesan, tinggal di Desa Sinandu, Salaman Bagelen Purworejo, mempunyai seorang putera bernama Ki Cakrajaya. Cakrajaya adalah seorang anak yang mempunyai kemauan keras, berpendirian tetap, suka menyendiri dan berpuasa. Tabiat ini nampaknya sesuai dengan namanya yang berasal dari kata *cakra* berarti bulat, dan *jaya* berarti berani. Jadi *cakrajaya* mempunyai makna berani menempuh hal-hal yang merintanginya sehingga akhirnya bisa tercapai segala apa yang diinginkan.

Sudah menjadi takdir bahwa orang yang ingin tercapai cita-citanya biasanya sering didahului dengan penderitaan. Nampaknya begitu pula terjadi pada diri Cakrajaya. Cakrajaya yang masa kecilnya suka berpuasa, setelah dewasa dan beristri, kemudian hidup di suatu daerah dan bermata pencaharian *deres* 'menyadap pohon enau', yang tumbuh di salah satu pegunungan serta jauh dari tempat tinggalnya. Setiap hari sebelum matahari terbit, Cakrajaya telah berangkat dengan membawa *bumbung* 'potongan bambu yang salah satu ujungnya tertutup' yang disangkutkan pada ikat pinggangnya bagian belakang menuju ke tempat kerjanya, yang diberi nama pegunungan Sumberan. Kata *sumber* berarti pusat atau *sumur* (mata air). Jadi *sumberan* diartikan sebagai tempat atau pusat untuk mencari hidup Cakrajaya sekeuarga. Sampai sekarang, di pegunungan Sumberan yang letaknya di daerah Purworejo masih terdapat peninggalan *bumbung* penyadap enau milik Ki Cakrajaya.

Menyadap enau adalah suatu pekerjaan yang menggunakan kesabaran, karena hasilnya tidak begitu cepat bisa didapat, tetapi harus melalui tetes demi tetes. Sehingga dalam satu hari Cakrajaya hanya bisa mendapatkan *legèn* satu *bumbung* saja. Hasil sadapan enau itu kemudian dibawa pulang dan diserahkan kepada istrinya untuk dibuat gula *arèn*. Pembuatan gula ini pun tidak dilakukan setiap hari, kadang-kadang tiga hari sekali baru membuat gula, hal ini tergantung dari hasil sadapan enaunya. Sebab pohon enau yang

disadap hanya satu batang, sehingga paling tidak tiga hari sekali Nyi Cakrajaya pergi ke pasar Bagelen untuk menjual gula *arèn*-nya. Meskipun keadaan hidup Ki Cakrajaya sekeluarga sangat menderita, tetapi mereka tidak pernah mengeluh, sebab mereka mempunyai pedoman tidak perlu mengeluh diwaktu menderita dan tidak perlu menunjukkan kegembiraan diwaktu menerima kebahagiaan. Cakrajaya menanamkan filsafat hidup pada keluarganya, bahwa hidup bahagia terdapat pada isi hati diri pribadi. Kebahagiaan yang disebabkan karena harta kekayaan akan mudah menjerumuskan hidup seseorang, yang akhirnya lupa kepada yang memberi hidup.

Sehari-harinya tingkah laku Cakrajaya sekeluarga sangat baik, rendah hati, tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain. Siang dan malam ia berdoa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberi petunjuk jalan yang benar, bisa mendapatkan seorang guru yang dapat membimbingnya sesuai dengan cita-citanya.

Pada suatu hari, pagi-pagi setelah bangun tidur, Cakrajaya duduk merenung sebab ia merasakan denyut jantungnya berdebar-debar, ada suatu perasaan aneh di dalam hatinya, sehingga sampai siang hari Cakrajaya belum berangkat ke Sumberan untuk menyadap enau. Melihat keadaan itu timbul pertanyaan dalam hati istrinya, ada apa sehingga suaminya sampai siang hari belum juga berangkat ke Sumberan. Namun setelah ditanya oleh istrinya, dijawab oleh Cakrajaya bahwa tidak ada apa-apa, dan kemudian berangkatlah ia ke Sumberan. Sesampainya di Sumberan ia langsung naik ke atas pohon enau untuk mengambil *bumbung* dan menggantinya dengan *bumbung* yang kosong. Pada saat mengambil *bumbung* itu, terkejutlah hatinya karena melihat isi *bumbung* begitu banyak mencapai dua pertiga tingginya. Kejadian semacam ini belum pernah dialaminya. Maka timbul pertanyaan dalam hatinya, apakah ini firasat yang menyentuh hatinya sehingga menyebabkan denyut jantungnya berdebar-debar.

Sebelum ia turun dengan membawa hasil sadapannya, tiba-tiba terdengarlah suara dari bawah pohon enau, yang menanyakan apa kerja Ki Cakrajaya naik turun pohon enau. Sambil turun, pertanyaan itu dijawabnya apakah *ki sanak* 'anda' akan membeli gula *arèn*? Seseorang yang ternyata Sunan Kalijaga ini tidak menjawab dan kemudian menggandeng tangan Cakrajaya untuk diajak pulang. Di dalam perjalanan yang dibicarakan hanyalah

tentang *jatining urip* dan *urip sejati* 'hakekat hidup'. Sesampainya di rumah pembicaraan mereka masih dilanjutkan, bahkan dibicarakan pula tentang falsafah hidup lainnya, diantaranya tentang apa makna dari makan sekali kenyang selamanya. Serta adanya sebuah pertanyaan apa isi *bumbung* yang hilang kedua ruasnya.

Pembicaraan itu membuat hati Cakrajaya bertanya-tanya, siapakah sebenarnya orang ini, sehingga bisa memberikan beberapa ajaran tentang falsafah hidup. Belum sampai terjawab pertanyaan-pertanyaan dalam hati Cakrajaya, tiba-tiba bangkitlah Sunan Kalijaga dari tempat duduknya dengan maksud akan meninggalkan tempat tinggal Ki Cakrajaya, sambil mengucap *Ya Rokhman Rokhim-Mu*. Ki Cakrajaya mendengar kata-kata itu menjadi terbuka hatinya, *terang wening* 'fikirannya jernih, tidak ragu lagi'.

Setelah mengucap kata-kata itu Sunan Kalijaga lenyap dari pandangannya, sehingga membuat hati Cakrajaya keheranan dan tidak bisa berucap sepele kata pun. Bahkan ia kemudian melihat gula arèn yang masih dalam cetakan berubah menjadi gumpalan emas murni. Melihat kenyataan ini kemudian Cakrajaya berkata pada isterinya yang pada waktu itu sedang mengandung empat bulan, bahwa mungkin sudah tiba saatnya kita akan berpisah. Ia akan pergi mencari orang sakti itu. Lihatlah gula dalam *tangkeban* itu telah berubah menjadi emas. Gunakanlah emas itu untuk hidupmu. Setelah berpesan kepada istrinya, pergilah Ki Cakrajaya mengejar Sunan Kalijaga.

Pada suatu hari saat bulan purnama, perjalanan Ki Cakrajaya sampai di suatu tempat. Di tempat itu tumbuh pohon beringin yang besar, ia ingin melepaskan lelah sambil tiduran di bawah pohon tersebut. Kebetulan di dekat pohon itu terdapat *pancuran* air yang mengeluarkan suara gemericik dengan irama yang tetap. Sambil merebahkan badannya di bawah pohon beringin itu, dalam hati ia berkata *Ya Robbi, Kyai Ageng ingkang émut, dika urip kula urip*. Sekonyong-konyong terdengar suara orang di balik pohon beringin dan berkata pula, *ki sanak - ki sanak, dika urip kula urip*. Ki Cakrajaya kemudian menengok, di balik pohon beringin itu, ia melihat Sunan Kalijaga sedang memutar-mutar tasbihnya. Cakrajaya kemudian mendekati tempat duduk Sunan Kalijaga sambil berkata bahwa ia akan menyerahkan jiwa raganya serta hidup matinya dan berniat menjadi muridnya yang sanggup mengikuti jejak perjalanannya.

Dengan tersenyum Sunan Kalijaga berkata, Cakrajaya saya ini hanya manusia biasa seperti kamu, jadi tidak benar kamu menyerahkan hidup mati dan jiwa ragamu kepadaku. Saya bukan yang *gawé urip* dan bukan yang *gawé pati* dan bukan tempat jiwa. Selanjutnya Sunan Kalijaga berkata *ki sanak* kalau kamu betul-betul berniat, apa yang kau ingini secara lahir batin yaitu mencari *sampurnaning urip* 'kesempumaan hidup', ikuti dan kerjakan segala petunjukku ini. Sujudlah seluruh jiwa ragamu, lahir batin, dihadapan Tuhan Yang Maha Agung dan ini tongkat untukmu, jagalah baik-baik. Pada saatnya nanti kita akan bertemu di pegunungan Lowanu untuk melanjutkan pembicaraan tentang ilmu dan falsafah hidup.

Berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun Sunan Kalijaga menyamar menjadi orang kebanyakan dan menggunakan nama Citra berkelana sambil mengamalkan ilmunya kepada penduduk yang didatangi. Pada saat Sunan Kalijaga berada di daerah Mataram, menetap agak lama sehingga sampai mempunyai dua orang *abdi* yang bernama Ki Semi dan Nyi Galuh. Saat Sunan Kalijaga duduk di serambi *padhépokan*-nya, ia teringat akan janjinya pada Ki Cakrajaya bila akan bertemu lagi di pedukuhan Lowanu.

Pada waktu itu, setelah dipesan oleh Sunan Kalijaga, dengan kemauan yang kuat, kepatuhan, dan kedisiplinan, Cakrajaya menuju pedukuhan Lowanu. Ia ingin memperlihatkan dan menunjukkan ketaatan dan kesetiiaannya serta *sampurnaning lampah* kepada Sunan Kalijaga. Sesampainya di pedukuhan Lowanu, dengan jalan duduk di atas batu dan bersila, memejamkan mata serta tongkat ditancapkan didepannya, mulailah ia bersemadi, sambil menunggu kedatangan Sunan Kalijaga.

Ternyata Sunan Kalijaga hampir lupa dengan janjinya. Sudah bertahun-tahun lamanya baru teringat, bahwa ia mempunyai murid yang sedang menunggunya. Kemudian Sunan Kalijaga mencari tempat di mana Cakrajaya berada. Karena lamanya mengakibatkan pedukuhan Lowanu telah berubah menjadi hutan belantara sehingga menyulitkan Sunan Kalijaga dalam pencariannya. Ini membuktikan bahwa perpisahan keduanya sangat lama. Untuk mempermudah dan mempercepat mencari Ki Cakrajaya, Sunan Kalijaga mengambil keputusan untuk membakar hutan. Setelah api padam, nampak Ki Cakrajaya duduk bersila menghadap ke timur dan tongkat tertancap didepannya. Tongkat dan Ki Cakrajaya telah hangus. Cakrajaya

tersenyum sambil menganggukkan kepalanya dan mengucapkan terima kasih. Sunan Kalijaga kemudian mendekati Cakrajaya yang telah hangus, sambil berkata bahwa ujiannya telah berakhir dengan baik. Oleh karena Ki Cakrajaya badannya hangus, maka Sunan Kalijaga memberinya nama Sunan Geseng. Kata *geseng* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *gosong merga kobong*¹ 'hangus karena terbakar', sedang kata *gosong* berarti *ireng marga kebrongot ing geni*² 'hitam karena terbakar api' dan kata *kobong* mempunyai arti *rusak amarga ketaman urubing geni*³ 'rusak karena kena api' sehingga kata *geseng* mempunyai maksud hangus sampai berwarna hitam karena kena api, seperti halnya wujud Cakrajaya yang terbakar. Kemudian Sunan Geseng disuruhnya pulang menemui isterinya, serta dibekali kail. Sesampainya di sungai Bogowonto ia memancing terlebih dahulu, untuk berbuka puasa.

Berita kembalinya Ki Cakrajaya sudah tersiar di seluruh Bagelen, yang akhirnya terdengar pula oleh Nyi Cakrajaya. Nyi Cakrajaya kemudian memanggil anaknya yang bernama Jaka Bedhug yang sewaktu ditinggalkan oleh Ki Cakrajaya masih dalam kandungan. Jaka Bedhug diberitahu oleh ibunya bahwa ayahnya sudah pulang dari bertapa dan sekarang sedang mengail di sungai Bogowonto. Jaka Bedhug dinasehati oleh ibunya agar berhati-hati, jangan mendekat dahulu dan jangan mengaku sebagai anaknya. Mengingat ayahnya sekarang menjadi orang sakti yang baru saja pulang dari bertapa. Mendengar penuturan ibunya, hati Jaka Bedhug sangat gembira, tetapi masih harus bersabar dahulu. Namun Jaka Bedhug tidak kuat menahan kegembiraannya, ia berlari ingin mendekati ayahnya yang sedang mengail. Tiba-tiba rasa ragu-ragu muncul dalam hatinya, ia ingat akan pesan ibunya.

¹Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers: Maatschappij N.V.' 1939), hlm. 145.

²*Ibid.*, hlm. 160.

³*Ibid.*, hlm. 241.

Ia melihat ke kiri dan ke kanan, seakan-akan berani seakan-akan tidak. Bayang-bayang perilaku Jaka Bedhug ini nampak dalam air dan terlihat oleh Ki Cakrajaya, yang kemudian tanpa disadari ia berucap, hai anak siapa kamu, menengok ke kiri dan ke kanan seperti *bedhès 'kera'*. Ternyata selesai berkata, ucapan Ki Cakrajaya ini betul-betul terjadi, Jaka Bedhug berubah menjadi anak yang menyerupai kera. Hal ini terjadi karena kesaktiannya setelah bertapa, namun tidak disadari oleh Ki Cakrajaya.

Melihat dirinya berubah menyerupai kera, Jaka Bedhug sambil menangis berlari mencari ibunya. Melihat keadaan anaknya, ibunya sangat terkejut. Jaka Bedhug kemudian menceritakan perihal kelakuannya hingga ia bisa berubah menyerupai kera. Nyi Cakrajaya kemudian pergi menemui suaminya, dan menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi terhadap anaknya. Ki Cakrajaya sangat menyesal, tetapi ini mungkin sudah menjadi kehendak Tuhan. Ia kemudian berusaha memohon kepada Tuhan agar Jaka Bedhug bisa kembali seperti semula, serta akan menemui gurunya yaitu Sunan Kalijaga untuk meminta petunjuk.

Setelah sampai di tempat Sunan Kalijaga yang pada waktu itu berada di daerah Jatinom, Cakrajaya menceritakan peristiwa yang menimpa anaknya serta mohon petunjuk bagaimana caranya agar anaknya bisa pulih kembali. Sunan Kalijaga kemudian berkata bahwa manusia wajib berusaha, memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terkabul atau tidaknya permohonan ada ditangan-Nya. Cobalah ganti nama anakmu dengan namamu, dan namamu gantilah dengan nama anakmu; Insya Allah akan terkabul permohonanmu.

Sesuai mendapat petunjuk, Cakrajaya mohon diri. Sesampainya di rumah semua petunjuk Sunan Kalijaga dilaksanakannya, dan ternyata Jaka Bedhug bisa berubah seperti sediakala.⁴

⁴Wawancara dengan Bapak Praptoharjono, tanggal 25 Juli 1992.

Menurut *Serat Sakèber* legenda Ki Cakrajaya disebutkan dalam *pupuh* LV, yang isinya sebagai berikut: di daerah Bagelen ada seorang yang bernama Cakrajaya yang setiap hari pekerjaannya *dèrès* 'menyadap pohon enau'. Ia mempunyai seorang isteri dan seorang anak laki-laki bernama Jaka Gedhug.⁵ Oleh Sunan Kalijaga, Cakrajaya diperlihatkan satu kelebihan Sunan Kalijaga dengan mengubah satu *gendhel* gula menjadi satu batang emas, sehingga Cakrajaya ingin menjadi muridnya, dan ia kemudian diujinya dengan cara dikubur dalam tanah. Lama-kelamaan tempat mengubur Cakrajaya ditumbuhi oleh ilalang. Setelah beberapa lama Sunan Kalijaga ingat akan kubur Cakrajaya, kemudian dicarinya ternyata kubur itu telah ditumbuhi ilalang. Untuk mengetahui letak kubur tersebut, oleh Sunan Kalijaga ilalang itu dibakarnya sampai habis. Setelah ilalang habis terbakar terlihatlah Cakrajaya, namun warna kulitnya menjadi *geseng* 'hitam karena kena api', sehingga oleh Sunan Kalijaga namanya diganti dengan Pangran Geseng dan disuruh tinggal di Desa Lowanu. Disebutkan pula bahwa Jaka Gedhug putra Pangran Geseng berubah menyerupai kera. Hal ini akibat kesaktian ucapan Pangran Geseng, pada saat sedang mengail di sungai Pangran Geseng diintip oleh seseorang. Ia kemudian mengatakan bahwa yang mengintip dirinya seperti layaknya seekor kera, ucapan itu betul-betul terjadi yang ternyata anaknya sendiri. Karena perubahan wujudnya kemudian Jaka Gedhug diganti namanya menjadi Nilasraba dan disuruhnya bekerja *dèrès* 'menyadap pohon enau' serta menanam tanaman polowijo yang bisa dimakan oleh setiap orang dan tinggal di Bagelen. Ia akan berubah seperti sediakala bila pada suatu saat satu *gendhel* gula bisa berubah menjadi sebatang emas. Kemudian Nilasraba ditinggalkan oleh orang tuanya yang akan tinggal di Desa Lowanu, memenuhi petunjuk dan pesan Sunan Kalijaga.⁶

⁵Menurut cerita legenda setempat anak Cakrawijaya bernama Jaka Bedhug.

⁶*Serat Sakeber*, (Manuskrip Jawa, Koleksi Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta), *pupuh* LV.

Setelah semuanya berjalan normal kembali, Cakrajaya kemudian pergi mengembara untuk mengamalkan ilmunya. Perjalanannya sampai di daerah Prambanan dan sekitarnya, ia bertempat tinggal di Desa Kenaran serta berganti nama dengan Ki Dhépok. Berita mengenai Ki Dhépok orang yang sakti tersebar luas sampai ke pelosok desa, bahkan sampai ke ibu kota kerajaan Mataram.

Pada waktu itu Mataram di bawah kekuasaan Sutawijaya, dapat mempersatukan hampir seluruh Pulau Jawa. Pada waktu itu seorang *garwa ampéyan* atau selir sedang hamil, yang kemudian dipulangkan ke daerah asalnya, Madiun. Setelah anaknya lahir, diangkat sebagai anak oleh Pangéran Purbaya dan diserahkan kepada Ki Dhépok agar dididik menjadi anak yang baik. Anak itu diberi nama Radèn Mas Jolang. Radèn Mas Jolang diberi pelajaran berbagai macam ilmu *kautaman* dan *kasampurnan*, ilmu *kanuragan* maupun ilmu *kebatinan*. Radèn Mas Jolang sudah dianggap seperti anaknya sendiri, segala ilmunya dicurahkan semuanya, karena Ki Cakrajaya mengetahui bahwa nantinya Radèn Mas Jolang akan menjadi raja, sehingga ia dibekali dengan ilmu-ilmu yang tinggi.

Setelah dewasa, Radèn Mas Jolang diberitahu oleh Cakrajaya atau Ki Dhépok, siapa sebenarnya dirinya. Kemudian setelah tamat belajarnya, ia disuruh pergi ke Mataram. Setelah sampai di kerajaan Mataram, ternyata Sultan Mataram yang waktu itu Panembahan Senapati telah wafat. Kedatangan Radèn Mas Jolang diketahui oleh ibunya, kemudian dipanggilnya dan diangkat menggantikan ayahnya, yang kemudian dikenal dengan nama Pangéran Séda Krapyak.

Ketika permaisuri Pangéran Séda Krapyak mengandung, beliau mengidam ikan yang bersisik emas atau dikenal dengan nama *wader bang sisik kencana*. Oleh karena sulitnya mencari ikan tersebut, kemudian diadakan sayembara. Ternyata Ki Dhépok atau Sunan Geseng yang menyanggupi sayembara itu, dengan mengajukan syarat agar disediakan benang sutra untuk digunakan sebagai jala; karena ikan tadi hanya dapat dijala dengan jala yang terbuat dari benang sutera. Permintaan itu dipenuhi dan tempat untuk membuat jala dan benang sutera ini kemudian disebut dengan *Jalasutra*.

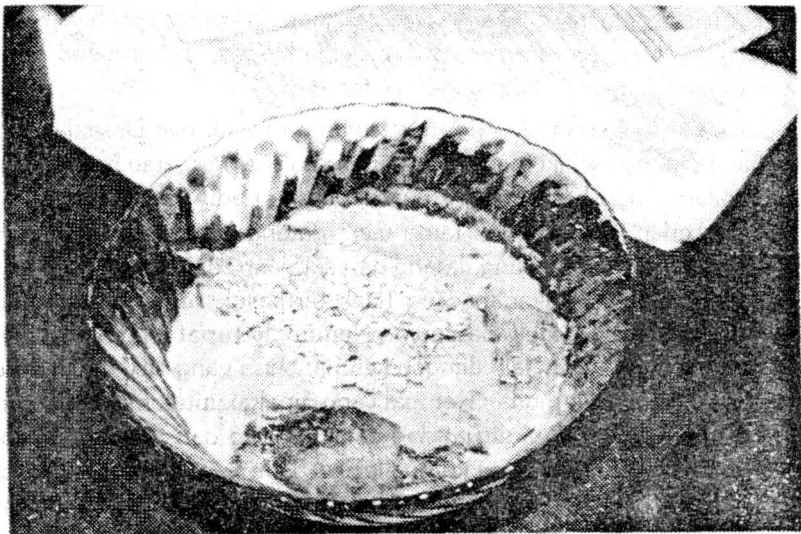
Ternyata Sunan Geseng bisa berhasil dalam sayembara mendapatkan ikan tersebut. Sebagai tanda terima kasih atas jasa Sunan Geseng, ia diangkat

menjadi *sesepuh* kerajaan dan dimintanya tinggal di kerajaan. Tetapi Sunan Geseng tidak mau tinggal di kerajaan, ia tetap menetap di Desa Jelasutra, dan setiap tahun di bulan *Maulud* selalu menyerahkan upeti ke kerajaan berupa *upet* dan *obor* dari pohon *mandhing*. Di Desa Jelasutra, Sunan Geseng semakin dianggap sebagai orang yang berpengaruh. Segala sesuatu kegiatan yang ada di Desa Jelasutra selalu mohon restu kepadanya. Bahkan sampai sekarang meskipun Sunan Geseng sudah wafat, masyarakat Desa Jelasutra selalu memohon restu kepadanya dalam segala kegiatan ataupun pada saat mempunyai hajat. Mereka menganggap dan percaya bahwa Sunan Geseng masih selalu memberi restu dan perlindungannya terutama dalam masalah yang berhubungan dengan kegiatan pertanian.

Sejak jaman Sunan Geseng masih hidup, masyarakat Desa Jelasutra pada setiap tahunnya selalu mengadakan upacara *Rasulan* atau Bersih Desa, yang dilakukan setiap habis panen raya, terutama padi. Pada saat upacara *Rasulan* itu berlangsung banyak tamu yang datang bahkan dari kerajaan. Untuk menjamu para tamu yang datang dari kerajaan, dalam setiap upacara itu selalu dihidangkan makanan yang tidak termasuk *sajèn 'sesaji'*, yaitu berupa ketupat berikut lauk pauknya. Namun ketupat ini mempunyai kekhususan, sehingga akan lain dengan ketupat biasa yang dibuat dari *janur* 'daun kelapa yang masih muda'. Ketupat yang dipakai untuk hidangan pada saat *Rasulan* di Jelasutra ini dibuat dari daun *gebang* dan ukurannya lebih besar dengan ketupat biasa, yaitu kurang lebih 15 cm x 15 cm sampai 35 cm x 35 cm besarnya. Cara mengolahnya pun berbeda dengan ketupat biasa, sehingga rasanya juga akan lain dengan ketupat biasa. Sedangkan lauknya berupa *gudheg manggar* 'kembang kelapa yang masih muda' dan ayam, yang juga dimasak secara khusus sehingga rasanya pun lebih enak dibanding dengan *gudheg* biasa yang dibuat dari buah nangka muda.

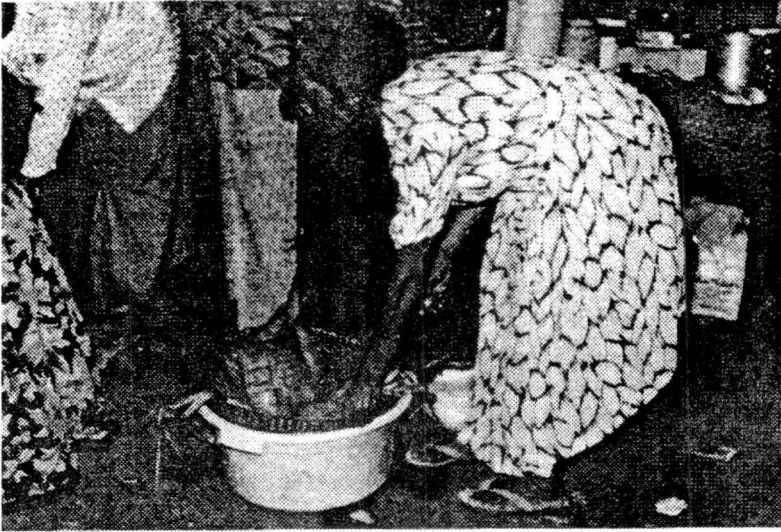
Pada waktu itu ada salah seorang *abdi dalem* wanita yang mengabdikan di kerajaan atau kraton, asalnya dari Desa Jelasutra. Setiap upacara *Rasulan*, ia selalu pulang ke desa untuk mengikuti pelaksanaan upacara tersebut. Sewaktu pulang ke kraton, ia selalu membawa oleh-oleh ketupat berikut lauk pauknya yang dimasak sendiri untuk para kerabat kraton. Akhirnya ketupat *gebang* dan *gudheg manggar* ini menjadi kegemaran para kerabat kraton, yang kemudian menjadi ciri khas dari upacara *Rasulan Jelasutra*. Dalam perkembangan selanjutnya, di setiap upacara *Rasulan* selalu dihidangkan

ketupat *gebang* dan *gudheg manggar* tidak hanya untuk para tamu dari kraton atau para tamu penting lainnya, tetapi dihidangkan pula untuk semua kerabat atau tamu yang menghadiri upacara tersebut. Adanya *ketupat gebang* yang ukurannya kurang lebih 15 cm x 15 cm sampai dengan 35 cm x 35 cm, dan *gudheg manggar* ini menjadikan ketupat Jalsutra sangat terkenal. Kemudian upacara *Rasulan* itu sendiri lama-kelamaan dikenal dengan nama upacara *Kupatan Jalsutra*.



Gudheg manggar Jalsutra

Sampai sekarang upacara *Rasulan* ini masih dikenal dengan nama upacara *Kupatan*, meskipun ketupat *gebang* dan *gudheg manggar* sudah tidak ada lagi.



Ketupat Jelasutra yang dibuat dari daun *gebang*

Hal ini dikarenakan sulitnya mencari daun *gebang* serta *manggar*-nya. Kini yang ada hanyalah ketupat biasa yang dibuat dari *janur* dengan lauk pauknya yang sederhana. Namun tidak mengurangi nilai ataupun arti dan ciri dari upacara *Kupatan Jelasutra*. Masing-masing penduduk selalu membuat ketupat pada setiap upacara *Kupatan Jelasutra* berlangsung, yang dipergunakan untuk menjamu para tamu atau kenalan yang datang ke rumahnya. Disamping itu banyak pula ketupat-ketupat yang dijajakan oleh penduduk Jelasutra dan sekitarnya di sepanjang jalan menuju tempat upacara maupun di tempat upacara itu sendiri.

Biasanya setiap pengunjung yang datang dalam upacara ini akan membeli ketupat-ketupat itu sebagai oleh-oleh atau sebagai tanda bahwa mereka baru saja menghadiri atau menyaksikan upacara *Kupatan Jelasutra*. Dengan membeli ketupat ini, mereka mengharapkan mendapat *berkah* dari Tuhan maupun dari Sunan Geseng, *cikal bakal* Desa Jelasutra.

B. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara *Kupatan Jalsutra* adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW, serta para leluhur, yang telah melimpahkan karuniannya sehingga hasil pertanian mereka bisa berhasil dengan baik. Kecuali itu juga mohon *berkah* agar hasil pertaniannya yang akan datang bisa lebih baik dari tahun kemarin. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi kenyataan bahwa tanah di wilayah Desa Sri Mulyo pada umumnya dan Dusun Jalsutra pada khususnya, hampir tidak mungkin dipakai sebagai lahan pertanian padi sawah dengan saluran irigasi yang memadai. Padi dan polowijo hanya bisa ditanam satu tahun satu kali, dengan menggantungkan datangnya air hujan. Dengan demikian sedikit banyak hujan yang turun, sangat mempengaruhi hasil panen mereka. Keberhasilan panen padi yang merupakan makanan pokok dan polowijo, merupakan peristiwa yang sangat penting, sehingga mereka merasa wajib mengucapkan syukur kepada Tuhan dan para leluhurnya, terutama ditujukan kepada Sunan Geseng sebagai *cikal bakal* dan *pepundhèn* seluruh masyarakat Jalsutra.

C. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara *Kupatan Jalsutra* diselenggarakan beberapa saat setelah panen padi. Karena mereka mempunyai beberapa panen seperti panen tembakau, polowijo dan lain-lain. Oleh karena padi dianggap sebagai tanaman pokok, maka waktu penyelenggaraan upacara *Kupatan* dilaksanakan setelah mereka panen padi atau panen raya.

Pelaksanaan upacara *Kupatan* setiap tahun sekali dengan mengambil hari Senin *Legi*.⁷ Sedangkan tanggalnya berdasarkan pedoman penanggalan

⁷Menurut kepercayaan para pendukungnya, hari Senin *Legi* dahulu merupakan hari pengangkatan Sunan Geseng menjadi murid Sunan Kalijaga, sehingga hari Senin *Legi* dianggap hari yang baik untuk melaksanakan upacara *Kupatan*. Hal ini sejalan dengan tujuan upacara *Kupatan* selain sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, juga mengenang jasa-jasa Sunan Geseng.

atau kalender Jawa, yaitu dipilih antara tanggal 10 sampai dengan 15, saat-saat menjelang bulan purnama.⁸ Untuk bulan penyelenggaraannya tidak dapat ditetapkan, karena kalau musim turun hujan tidak bisa tepat, maka akan mempengaruhi pula saat panen raya, sehingga panen raya tidak selalu pasti bulannya. Namun sebagai *pathokan* 'pedoman' biasanya mengambil bulan *Sapar*. Puncak upacara dilaksanakan pada siang hari kurang lebih pukul 14.00 dan akan berakhir sekitar pukul 16.00.

D. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Upacara *Kupatan Jalasutra* dilaksanakan di makam *pepundhèn* masyarakat Jalasutra yaitu Sunan Geseng, yang dikenal pula dengan nama makam *sentana*. Dari Dusun Jalasutra jaraknya sekitar 3 km, dan terletak di lereng bukit yang disebut gunung Barisan. Dengan demikian setiap kali upacara *Kupatan*, masyarakat Dusun Jalasutra dan para pendukung upacara harus naik ke bukit tersebut. Bagi para pengunjung upacara, perjalanan menuju makam itu sangat melelahkan, karena harus berjalan kaki, kendaraan bermotor belum ada yang melewati jalan itu. Hal ini dikarenakan kondisi jalan yang sangat sulit dilalui, berbatu, terjal dan menanjak. Tetapi bagi penduduk Jalasutra, hal semacam ini sudah terbiasa, sehingga meskipun dengan beban yang cukup berat, mereka tidak menemui kesulitan dalam melakukan perjalanan ke makam Sunan Geseng.

Seperti telah disebut dalam bab II bahwa keadaan tanah Desa Sri Mulyo tidak seluruhnya datar, banyak desa-desa yang letaknya diantara

⁸Pemilihan tanggal pelaksanaan upacara antara tanggal 10 sampai 15 menurut bulan Jawa, hal ini berkaitan dengan situasi tempat upacara dengan medan yang berbukit-bukit sehingga untuk menuju ke tempat upacara (makam *Sentana*) pada malam hari sangat sulit dan gelap. Maka untuk mengatasi hal tersebut dipilih tanggal yang mendekati bulan purnama, supaya situasinya terang; sehingga para pengunjung yang ingin berziarah tidak mengalami kesulitan.

semacam itu tidak mempengaruhi warga masyarakat untuk melaksanakan upacara *Kupatan* di setiap tahunnya.

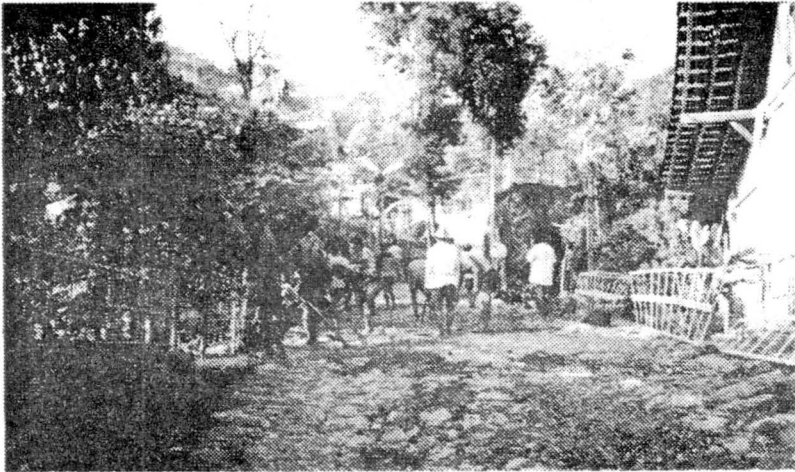


Nisan makan Sunan Geseng

E. Persiapan Penyelenggaraan Upacara.

Sebelum hari pelaksanaan upacara, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan. Persiapan dimulai sejak dua minggu sebelumnya, yaitu dengan melaksanakan kerja bakti di lingkungan masing-masing yang dilakukan oleh warga masyarakat. Kemudian dilakukan pula pembenahan jalan dan pengapuran pagar-pegar di pingir jalan menuju ke makam Sunan Geseng. Juga membersihkan makam Sunan Geseng dan makam-makam leluhur

lainnya yang ada di wilayah Jelasutra. Kerja bakti ini dilakukan oleh semua warga laki-laki baik tua maupun muda.



Suasana kerja bakti

Tiga hari menjelang pelaksanaan upacara, diadakan pasar malam yang bertempat di lapangan Dusun Jelasutra. Pada malam menjelang puncak upacara, pasar malam banyak didatangi pengunjung, karena pada malam tersebut banyak pengunjung yang datang dari daerah lain yang bertujuan untuk berziarah ke makam Sunan Geseng, disamping untuk menyaksikan pasar malam. Adanya pasar malam ini bisa memberikan pemasukan pada kas Desa Sri Mulyo maupun pada Dusun Jelasutra pada khususnya, serta ikut memeriahkan upacara *Kupatan* itu sendiri.

Satu hari menjelang pelaksanaan upacara, warga masyarakat Jelasutra mulai mempersiapkan dengan membuat ketupat serta membersihkan *jodhang* yang akan dipakai untuk membawa *ambeng* ke tempat upacara. Kecuali itu juga dipersiapkan pemasangan *umbul-umbul* dan pembenahan-pembenahan di sekitar tempat upacara. Disamping itu dipersiapkan pula pembuatan *takir* dan *sudhi* yang akan dipergunakan sebagai tempat nasi dan lauk pauknya di saat puncak upacara.

Sementara itu sebagian penduduk mulai membuat ketupat yang akan dijual maupun dimakan sendiri atau untuk hidangan para tamu yang datang



Suasana membuat ketupat

ke rumahnya. Pada sore hari sampai malam hari beberapa penduduk mulai berjualan ketupat tersebut. Karena pada sore hari sampai menjelang *Subuh*, telah banyak pengunjung yang datang ke tempat upacara untuk berziarah dan pulang mereka membeli ketupat.

Sore harinya dipersiapkan pula bahan-bahan yang akan dipakai untuk upacara pagi harinya, serta mulai memasak bahan-bahan yang bisa dimasak terlebih dahulu seperti kerupuk, *rempèyèk*, membuat sambal kacang sebagai kelengkapan nasi *gurih*, membuat *puthu* kering dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar esok harinya pada saat puncak upacara tidak ada sesaji yang kurang, karena apabila sesaji tidak lengkap dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik bagi pelaksanaan upacara.



Ketupat diisi dengan beras

Pada malam harinya sampai menjelang *Subuh* banyak masyarakat yang datang dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Surakarta, Wonosobo, Temanggung, dan masyarakat sekitar Desa Sri Mulyo untuk berziarah ke makam Sunan Geseng. Di makam Sunan Geseng sudah dipersiapkan juru kunci untuk menerima para peziarah, yang ingin menyampaikan maksud dan tujuannya berziarah.



Para peziarah sedang berdoa di makam Sunan Geseng. Disamping kanan menghadap ke depan juru kunci makam *Sentana*

Pagi hari menjelang puncak upacara, masyarakat Dusun Jelasutra mulai disibukkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan saat puncak upacara di siang harinya. Para wanita dan remaja putri sejak pagi hari sudah mulai memasak *nasi gurih*, *ingkung* dan kelengkapan lainnya yang akan dibawa ke tempat upacara. Kemudian setelah masakan selesai mereka mengisi *takir* dan *sudhi* dengan masakan yang telah dimasak pagi harinya, yang selanjutnya di masukkan dalam *jodhang*. *Jodhang* ini pun pada pagi hari dipersiapkan oleh para bapak maupun pemuda dengan dihias memakai *janur*, dan kertas-kertas berwarna dan hasil tanaman polowijo. Adapun bentuk dari *jodhang-jodhang* ada bermacam-macam, misalnya ada yang berbentuk rumah-rumahan, ada pula yang hanya berbentuk kotak dan lain sebagainya. *Jodhang-jodhang* ini dibuat dari kayu dengan ukuran 1,5 m x 1 m, dan tingginya kurang lebih 75 cm. Tiap rukun tetangga akan membawa tiga buah *jodhang*, masing-masing *jodhang* akan diisi dengan *ambeng*, *jajan pasar*, dan hasil pertanian yang berupa polowijo.

Setelah *jodhang* dihias dan diisi dengan nasi *gurih* dan kelengkapan lainnya kemudian dipersiapkan pembawa *jodhang*, yang pada siang harinya akan membawa *jodhang* ini ke tempat upacara. Pada waktu dahulu dalam pelaksanaan upacara *Kupatan*, setiap warga membuat *ambeng* sendiri-sendiri dan dimasukkan dalam *ténggok* atau *ténong* kemudian dibawa sendiri-sendiri ke tempat upacara, akan tetapi sejak tahun 1986 diputuskan dalam rapat desa bahwa untuk pelaksanaan upacara *Kupatan*, *ambeng* dibuat tiap rukun tetangga. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan beban para warga, namun nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak berkurang. Ternyata keputusan rapat desa ini bisa diterima oleh seluruh warga masyarakat Jalasutra. Sampai sekarang pada setiap upacara *Kupatan*, *ambeng* dibuat tiap rukun tetangga, dengan menggunakan iuran yang cukup ringan dan untuk membawanya ke tempat upacara dipergunakan *jodhang* yang dipikul secara bergantian.

F. Sesaji Upacara dan Makna Simbolik.

Kupatan Jalasutra dalam pelaksanaannya didukung oleh unsur-unsur upacara yang antara lain berupa sesaji. Sesaji dalam upacara ini merupakan hal yang penting, karena sesaji merupakan pelengkap dalam pelaksanaan upacara. Adapun sesaji tersebut antara lain:

- Nasi Gurih* : nasi putih yang dimasak dengan santan dan diberi bumbu tidak pedas, setelah masak rasanya *gurih* sehingga dinamakan nasi *gurih*. Dipakainya nasi *gurih* dalam upacara ini karena nasi *gurih* bermakna sebagai persembahan dari warga masyarakat kepada para leluhurnya yang telah tiada.
- Ingkung* : ayam yang dimasak secara utuh, diberi bumbu tidak pedas dan santan. *Ingkung* melambangkan manusia ketika masih bayi, belum mempunyai kesalahan atau masih suci. Kecuali itu *ingkung* juga melambangkan kelakuan *pasrah* atau menyerah pada kekuasaan Tuhan.



Sesaji *jajan pasar*

- Jajan pasar* : sesaji yang terdiri dari bermacam-macam makanan yang dibeli di pasar. *Jajan pasar* bermakna semoga masyarakat akan mendapatkan *berkah-Nya* bertepatan dengan hari baik yang dipakai sebagai hari pelaksanaan upacara *Kupatan Jalasutra*.
- Hasil polowijo : berupa bermacam-macam hasil pertanian masyarakat yang terdiri dari ketela pohon, ubi-ubian, jagung, padi dan lain sebagainya. Diikutsertakannya hasil polowijo ini dimaksudkan sebagai persembahan warga masyarakat kepada para leluhurnya yang telah memberikan rahmatnya sehingga tahun ini mereka bisa memetik hasil pertaniannya dengan baik.
- Puthu kering* : sejenis makanan yang dibuat dari bahan beras *ketan*, kemudian digoreng hingga berwarna hitam, selanjutnya ditumbuk dan diberi gula Jawa, dicetak bulat-bulat dengan



Sesaji yang berupa hasil polowijo

ukuran kecil. *Puthu* kering selalu ada dalam setiap upacara *Kupatan* karena makanan ini berwarna hitam yang melambangkan warna kulit Sunan Geseng yang hitam legam. Dipilihnya *beras ketan* karena *ketan* mempunyai sifat *pliket* 'melekat' sehingga *ketan* mempunyai makna bahwa Sunan Geseng selalu melekat dihati masyarakat Jelasutra. Dengan adanya makanan ini akan selalu mengingatkan warga masyarakat akan *cikal bakal* Dusun Jelasutra, yaitu Sunan Geseng.

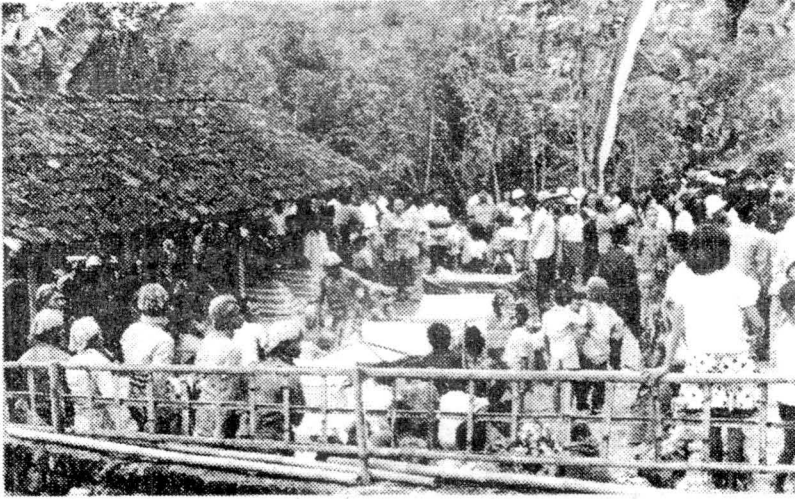
Kupat 'ketupat' : dimaksudkan dengan *mengku papat* yaitu persatuan, kesatuan, kesadaran dan kegotongroyongan. Pada intinya dengan adanya *kupat* ini masyarakat pendukung upacara mengharapkan agar persatuan, kesatuan, kesadaran dan kegotongroyongan akan tetap terpelihara

dan semakin kuat. *Kupat* diisi dengan beras; *kupat* melambangkan raga, dan beras melambangkan sukma.⁹



Arak-arakan jodhang menuju ke tempat upacara

⁹Wawancara dengan Bapak Juweni, tanggal 2 Agustus 1992.



Suasana menjelang berlangsungnya puncak upacara *Kupatan*

G. Jalannya Upacara

Pada hari Senin *Legi* setelah sholat *Dhuhur*, *jodhang-jodhang* yang berisi sesaji dari berbagai rukun tetangga di wilayah Dusun Jalsutra dibawa berkumpul di lapangan Dusun Jalsutra. Setelah semuanya siap kemudian secara bersama-sama *jodhang-jodhang* tersebut dibawa menuju ke tempat upacara di makam *Sentana*. *Arak-arakan jodhang* menuju ke tempat upacara diikuti oleh para warga pendukungnya, dan diiringi dengan kesenian rakyat *jathilan*. Sesampainya di tempat upacara, *jodhang-jodhang* ditata dengan rapi, sambil menunggu para tamu undangan dan masyarakat lain yang akan mengikuti jalannya upacara *Kupatan*. Sementara itu sambil menunggu saat dimulainya puncak upacara *Kupatan* dipergelarkan kesenian *jathilan*.



Juru kunci makam Sunan Geseng (makam *Sentana*) sedang mengucapkan ikrar, kemudian dilanjutkan dengan doa.

Pukul 14.00 dimulailah pelaksanaan upacara *Kupatan*, diawali dengan sambutan Kepala Desa Sri Mulyo yang berisi tentang maksud dan tujuan dari upacara *Kupatan* ini, sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Muspika yang dalam hal ini dilakukan oleh Camat Piyungan. Isi dari sambutan Camat pada intinya agar upacara semacam ini tetap dilestarikan karena upacara tradisional ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang masih diperlukan keberadaannya dan perlu dilestarikannya. Dengan berakhirnya sambutan dari Camat, selanjutnya dilaksanakan inti upacara yaitu *ngujubaken* 'mengikrarkan' hajat masyarakat

Jalasutra dan dilanjutkan dengan doa yang dilakukan oleh juru kunci makam Sunan Geseng. Adapun isi dari ikrar tersebut merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga warga masyarakat bisa memetik hasil pertaniannya dengan baik. Selain itu juga memohon *berkah* agar di tahun-tahun yang akan datang mereka bisa memperoleh hasil panen yang melimpah. Tidak lupa masyarakat Jalasutra mendoakan arwah para leluhurnya terutama *cikal bakal* mereka yaitu Sunan Geseng agar segala amal baiknya diterima disisi Tuhan. Berikut ini kutipan ikrar yang disampaikan oleh juru kunci makam Sunan Geseng:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bapak-bapak, ibu-ibu para anak kula sedaya. Kula namung sakdermi ngaturaken ingkang dados kersanipun Bapak Lurah dalah para sedhèrèk sedaya ing wilayah Jalasutra mriki. Inggih menika, dinten menika panjenengan sami, sami ngedalaken sodakoh namung sadermi ngladosaken rejeknipun Pangéran. Inkang sakperlu kanggé nglairaken kesukuran kita sesarengan wonten ngarsanipun Allah SWT. Mugi-mugi sodakoh ingkang panjenengan dalaken menika wau saèstu Pangéran maringi ganjaran ingkang sakmesthinipun, saéngga saking atur panuwun panjenengan sami ganjaranipun. Sodakoh menika ingkang sepisan dipun kususaken dhumateng junjungan kita Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Déné ingkang kaping kalih dipun kususaken dhumateng panjenenganipun éyang Sunan Geseng ingkang sumaré wonten pasaréyan Sentana mriki. Déné ingkang kaping tiga dipun kususaken dhumateng para ahli leluhur panjenengan piyambak-piyambak inggih leluhur ingkang saking kakung, saking putri ingkang wonten ing pasaréyan wilayah Jalasutra, dumugi manca gangsal, manca sekawan, manca tiga, sedaya ingkang dados leluhur panjenengan sami, mugi-mugi sageda waradin sadaya. Inkang para ahli leluhur menika wau, mugi-mugi Pangéran paring pangapunten mbok bilih wonten tuni kalepatanipun nalika gesang wonten ing alam praja. Ing salajengipun, mugi-mugi kesukuran panjenengan sadaya ngaturaken panuwun dhumateng Pangéran, awit

anggénipun sami among tani saged kaparingan hasil ingkang maremaken. Mugi-mugi Pangéran maringi kacekapan kanggé kabetahan gesang panjenengan piyambak-piyambak dumigi sak akiripun, ngantos dumugi panèn malih. Para bapak, para ibu, para sedhèrèk sadaya, mekaten sambetan kanthi singkat ingkang kita aturaken, mbok bilih wonten kekirangan atur kula, Mugi-mugi Pangéran ngijabahi menapa ingkang dados atur panjenengan piyambak-piyambak.¹⁰

Terjemahan :

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bapak-bapak, ibu-ibu, para anakku semuanya. Saya menyampaikan apa yang menjadi keinginan Bapak Lurah dan saudara sekalian di wilayah Jalasutra ini. Yaitu, di hari ini saudara sekalian, mengeluarkan *sodakoh* yang merupakan pemberian Tuhan, yang tujuannya untuk mengucapkan syukur dihadapan Allah SWT. Semoga dengan *sodakoh* ini Tuhan memberi rahmat dan karunianya sesuai dengan amal perbuatannya. *Sodakoh* ini yang pertama dihaturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Yang kedua dihaturkan kepada Sunan Geseng yang dimakamkan di makam *Sentana*. Adapun yang ketiga dihaturkan kepada para leluhur saudara sekalian, baik itu leluhur dari laki-laki, maupun dari wanita yang dimakamkan di wilayah Jalasutra, sampai *manca gangsal*, *manca sekawan*, *manca tiga*, semua yang menjadi leluhur saudara sekalian, semoga merata semuanya. Kepada para

¹⁰Jumeiri Siti Rumidjah, dkk., *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984), hlm. 149.

leluhur tadi, semoga Tuhan memberi ampunan apabila ada kesalahan ketika masih hidup di dunia. Selanjutnya, semoga ucapan syukur saudara sekalian ini menjadikan dalam bertani mendapat hasil yang baik. Semoga Tuhan memberi karunia dalam kehidupan saudara sekalian, sampai panen yang akan datang. Bapak-bapak, ibu-ibu, dan saudara sekalian, demikian tadi sambutan singkat yang saya sampaikan, apabila ada kekurangan dalam perkataan saya, Semoga Tuhan mengabulkan semua yang menjadi kehendak saudara sekalian.

Kemudian dilanjutkan dengan doa yang intinya merupakan puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan dan memohon perlindungan, keselamatan, dan nikmat yang telah diberikan-Nya selama ini. Juga doa untuk para orang tua dan leluhur, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal agar selalu diberi keselamatan dan ampun, sehingga dalam hidup dan kematian selalu mendapat perlindungan-Nya.



Suasana pembagian nasi *ambeng*



Masyarakat pengunjung menerima pembagian nasi *ambeng*

Setelah ikrar dan doa selesai dimulailah pembagian sesaji yang berupa nasi *gurih* dan lauk pauknya yang biasa disebut dengan *ambeng* serta hasil-hasil polowijo dan *jajan pasar*. Masyarakat pendukung upacara yang sejak pagi dengan tenang dan sabar menanti puncak upacara, kemudian beramai-ramai untuk mendapatkan *ambeng* dan sesaji lainnya, bahkan kadang kala untuk mendapatkannya dilakukan dengan *rebutan* 'berebut'. Masyarakat pendukung upacara ini percaya dengan mendapatkan *ambeng* atau salah satu dari sesaji itu akan mendapat *berkah* atau *ngalap berkah*, sehingga segala apa yang diinginkannya akan terlaksana. Para pengikut upacara itu setelah mendapatkan sesaji tersebut kemudian memakannya di tempat upacara, tetapi ada pula yang dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarganya.



Suasana pengunjung meninggalkan tempat upacara,
selesai mengikuti upacara *Kupatan Jalasutra*.

Masyarakat pendukung upacara ini mempunyai kepercayaan apabila pada saat dilaksanakan puncak upacara banyak pengunjung yang datang untuk mengikuti jalannya upacara, hal ini sudah bisa dipakai sebagai lambang atau pertanda bahwa hasil pertaniannya di masa yang akan datang akan semakin baik. Namun bila pada pelaksanaan puncak upacara pengunjungnya sedikit, maka suatu pertanda bahwa hasil panennya di masa datang akan sedikit berkurang dibanding tahun sebelumnya.



Suasana *kendhuri* di masjid Jelasutra

Kurang lebih pukul 16.00 para warga masyarakat Jelasutra dan pendukung upacara lainnya meninggalkan tempat upacara dan kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan lega, karena telah melaksanakan upacara atau hajat dengan selamat dan lancar. Sesampainya di rumah masing-masing, masyarakat Dusun Jelasutra masih melakukan suatu *kendhuri* yang dilaksanakan di setiap rukun tetangga. Masing-masing keluarga membawa *ambeng* yang berupa nasi putih dan lauk pauknya, antara lain berupa sayur yang dimasak pedas, bakmi goreng, tempe, tahu, *rempèyèk* dan lain-lain, yang dibawa dengan nampan atau panci menuju ke tempat *kendhuri*. *Kendhuri* dilaksanakan di setiap rukun tetangga, ada yang bertempat di masjid dan ada pula yang bertempat di rumah perangkat desa. Adapun maksud dari *kendhuri* ini merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia dan rahmat Tuhan sehingga pelaksanaan upacara *Kupatan* bisa berjalan dengan lancar dan selamat.

Pada malam harinya sebagai kelanjutan ungkapan rasa syukur, masyarakat Jelasutra mempergelarkan kesenian tradisional. Pertunjukkan kesenian itu biasanya berupa wayang kulit semalam suntuk atau *kethoprak*,

dengan cerita yang masih berkaitan dengan pertanian ataupun suksesnya sebuah kerajaan dengan seorang raja yang bijaksana. Dengan harapan dari cerita itu masyarakat bisa mengambil hikmahnya untuk diterapkan dalam kehidupannya.

Lima hari setelah puncak upacara, diadakan selamatan yang berupa *kendhuri*, sebagai penutup rangkaian upacara *Kupatan Jalasutra*. *Kendhuri* diadakan di tiap-tiap rukun tetangga, kemudian setelah selesai *kendhuri* di tiap-tiap rukun tetangga, dilaksanakan *kendhuri* yang bertempat di makam Prayan. *Kendhuri* di makam Prayan diikuti oleh utusan dari masing-masing rukun tetangga dengan membawa nasi *ambeng*. Adapun tujuan *kendhuri* di makam Prayan yang disebut dengan *nyadran ngisor* adalah untuk menghormati leluhur yang dimakamkan di makam bagian bawah; selain makam Sunan Geseng atau makam *Sentana* yang letaknya di atas. Sedangkan puncak upacara yang bertempat di makam Sunan Geseng disebut dengan *nyadran dhuwur*. Dengan berakhirnya *nyadran ngisor* menandai akhir dari seluruh rangkaian upacara *Kupatan Jalasutra*.



Suasana *kendhuri* di makam Prayan

H. Pantangan-Pantangan

Dalam setiap upacara tradisional biasanya terdapat suatu pantangan-pantangan yang harus selalu dipatuhi. Apabila pantangan-pantangan ini dilanggar maka akan terjadi sesuatu hal yang kurang baik pada desa setempat maupun menimpa warga masyarakatnya.

Pada upacara tradisional *Kupatan Jalsutra* juga terdapat pantangan yang tidak boleh dilanggar yaitu hari pelaksanaan upacara tidak diperkenankan mengambil hari selain hari Senin *Legi*. Hal ini disebabkan karena Senin *Legi* merupakan hari pada waktu Sunan Geseng diangkat sebagai murid oleh Sunan Kalijaga, sehingga hari itu dianggap hari yang baik untuk melaksanakan upacara *Kupatan Jalsutra* tersebut, sesuai dengan maksud upacara yang antara lain mengucap syukur pada Tuhan dan untuk menghormati leluhurnya atau *cikal bakal* Dusun Jalsutra. Perlu dikemukakan pula bahwa upacara *Kupatan Jalsutra* pernah dilaksanakan dengan tidak mengambil hari Senin *Legi*; diganti dengan hari Jumat *Pon*. Ternyata pelaksanaan upacara mengalami kegagalan. Setelah peristiwa itu maka masyarakat Jalsutra tidak berani mengubah atau mengalihkannya, sehingga setiap pelaksanaan upacara selalu jatuh pada hari Senin *Legi*.¹¹

¹¹Wawancara dengan Bapak Juweni, tanggal 2 Agustus 1992.

BAB IV NILAI-NILAI BUDAYA UPACARA KUPATAN JALASUTRA

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya, banyak mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diinternalisasi oleh generasi penerus. Pada hakekatnya sistem nilai merupakan posisi sentral dari struktur budaya suatu masyarakat, sistem nilai merupakan fenomena dan problem dasar kehidupan manusia, karena sistem nilai merupakan perangkat struktur dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial.¹ Demikian pula nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisional *Kupatan Jelasutra*, merupakan fenomena dan problematik dasar dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga upacara ini senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya di Jelasutra pada khususnya, dan masyarakat umum yang menganggap upacara tersebut mempunyai makna bagi dirinya. Berikut ini beberapa nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani, yang diwariskan oleh nenek moyang melalui upacara *Kupatan Jelasutra*.

A. Penghormatan Terhadap Leluhur

Upacara *Kupatan Jelasutra* merupakan sarana ucapan syukur segeñap masyarakat Jelasutra kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas keberhasilan panen yang telah mereka lakukan. Upacara ini pada awalnya berpangkal pada tradisi nenek moyang yang secara turun-temurun melaksanakan tradisi tersebut, yaitu sejak Sunan Geseng masih hidup. Pada perkembangan selanjutnya upacara ini dikaitkan dengan *cikal-bakal* atau *sesepuh* desa sebagai *pepundhèn*-nya, yaitu Sunan Geseng. Sunan Geseng yang pada mulanya

¹I Wayan Geriya, *Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan*. (Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, 1986), hlm. 25.

bernama Cakrajaya hidupnya sederhana dan senantiasa bersemadi untuk mencari hakekat hidup, dan juga untuk mencari kesempurnaan hidup, sehingga akhirnya ia menjadi seorang yang dapat mengetahui arti hidup yang sebenarnya. Semua yang dilakukan oleh Cakrajaya ini berkat bimbingan Sunan Kalijaga, sehingga dirinya mempunyai "kelebihan", tahu akan hakekat hidup yang sesungguhnya. Kelebihan dari Sunan Geseng ini kemudian membuat dirinya dijadikan teladan bagi masyarakat, sehingga sampai sekarang meskipun sudah meninggal Sunan Geseng selalu dihormati dan dimohon restunya dengan berziarah ke makamnya. Puncak penghormatan dilaksanakan oleh masyarakat Jalsutra pada setiap upacara *Kupatan Jalsutra*.

Makam Sunan Geseng banyak dikunjungi oleh masyarakat yang datang dari berbagai daerah untuk berziarah, karena ziarah merupakan suatu perjalanan religius untuk mengunjungi tempat-tempat istimewa yang dianggap suci, sebagai tempat peristirahatan orang-orang yang dianggap suci. Salah satu kegiatan yang sampai sekarang tetap aktual dalam agama-agama di Indonesia adalah berziarah sebab ziarah merupakan salah satu pelengkap dalam kegiatan keagamaan di Indonesia baik bagi orang yang berilmu tinggi maupun bagi mereka yang belum mengenyam pendidikan. Dengan demikian ziarah dalam keagamaan merupakan suatu hal yang penting meskipun sifatnya tidak primer.² Demikian juga makam Sunan Geseng banyak dikunjungi orang untuk berziarah, hal ini mengingat bahwa Sunan Geseng mempunyai "kelebihan" sehingga termasuk orang yang dianggap suci.

Selain itu penghormatan terhadap leluhur tampak pada saat menjelang upacara *Kupatan Jalsutra*, yaitu semua makam leluhurnya yang ada di wilayah Jalsutra dibersihkan. Mereka percaya dengan membersihkan makam para leluhurnya, maka perjalanan arwahnya akan lancar sehingga anak-cucunya akan hidup tenteram. Pada akhir rangkaian upacara dilaksanakan kendhuri yang bertempat di makam Dusun Prayan, hal ini untuk menunjukkan

²Widiati Nuraini, Y., *Peziarah Sebagai Sumber Ekonomi Tambahan*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, tt), hlm. 3.

bahwa di makam Dusun Prayan dimakamkan para leluhurnya yang tertua, sehingga untuk mengenang kembali jasa-jasanya, mereka melaksanakan kendhuri di tempat tersebut.

B. Gotongroyong

Pelaksanaan upacara *Kupatan J alasutra* sejak awal hingga akhir upacara banyak melibatkan berbagai pihak, terutama masyarakat J alasutra. Pada awal upacara yang merupakan persiapan upacara, masyarakat secara bersama-sama bergotongroyong melaksanakan kerja bakti membersihkan dan memperbaiki jalan-jalan di desanya, terutama jalan yang menuju ke tempat upacara, pagar- pagar disepanjang jalan dan pengapuran pagar- pagar sehingga tampak bersih.

Selain itu juga dilaksanakan perbaikan di tempat upacara, makam *Sentana* (makam Sunan Geseng) yang terletak di lereng perbukitan. Masyarakat secara bergotongroyong memperbaiki kompleks makam Sunan Geseng dengan mengganti pagar makam, mengapur pagar dan membersihkan lingkungannya.

Selain itu kegotongroyongan nampak pada saat mempersiapkan perlengkapan upacara yang berupa sesaji yang akan ditempatkan dalam *jodhang*. Sesaji dibuat secara bersama-sama, kemudian dalam mengaturnyapun banyak melibatkan warga masyarakat yang secara khusus mendapat tugas untuk mempersiapkannya. Dalam membawa sesaji dari rumah ke tempat upacara secara bergantian mereka saling membantu sehingga *jodhang* sesaji dapat sampai di tempat upacara di makam Sunan Geseng yang terletak di lereng perbukitan.

Gotongroyong memang merupakan suatu kebiasaan bagi penduduk di J alasutra, karena selain bergotongroyong pada saat menjelang upacara *Kupatan J alasutra*, juga setiap bulan sekali mereka melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki atau membersihkan lingkungannya. Dalam mendukung pelaksanaan upacara inipun secara bersama-sama mereka menanggung semua biaya yang mereka perlukan untuk pelaksanaan upacara. Dengan demikian unsur gotongroyong memang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat J alasutra.

C. Pelestarian Lingkungan

Dalam rangkaian upacara *Kupatan Jalasutra* dilaksanakan gotongroyong yang berupa kerja bakti untuk membersihkan dan memperbaiki lingkungannya yang berupa pekarangan, jalan desa, makam, sumber air dan sebagainya. Maksud dari kebersihan lingkungan ini mempunyai makna bahwa kebersihan hati manusia didukung pula oleh kebersihan lingkungan hidupnya, maka dengan lingkungan hidup yang bersih dan tertata akan menciptakan kehidupan yang tenteram. Dengan pemikiran tersebut menjadikan masyarakat Jalasutra senang akan lingkungan yang baik, terawat dan tertata. Dengan demikian secara tidak langsung bahwa masyarakat Jalasutra pada khususnya dan masyarakat Desa Sri Mulyo pada umumnya telah mengetahui akan arti pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan program pemerintah agar selalu menjaga kelestarian lingkungan hidup.

D. Ketertiban

Dalam setiap upacara tradisional terkandung tujuan, fungsi, dan makna dari upacara tersebut. Dengan adanya tujuan, fungsi dan makna upacara bagi kehidupan masyarakat pendukungnya maka upacara tersebut masih tetap dilaksanakan. Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya mempunyai fungsi antara lain sebagai faktor penertib. Faktor penertib disini dimaksudkan sebagai keadaan pelakunya atau pendukungnya mengikuti aturan-aturan dan peraturan yang berlaku, sesuai dengan ruang, waktu dan corak kegiatan yang ada dalam situasi dan arena sosial yang ada. Selain itu para pelaku mempunyai kesanggupan memainkan peranannya sesuai dengan arena dan situasi sosial setempat. Dengan demikian para pelaku sebenarnya telah mewujudkan tindakan sesuai dengan kedudukan mereka dan disertai kepatuhan.³

³Budhisantoso, S., Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat, dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun IV Nomor 2. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 10.

Dalam upacara *Kupatan Jalasutra*, faktor ketertiban nampak pada pelaksanaan upacara, masyarakat pendukung upacara dengan tertib dan sabar mengikuti jalannya upacara tersebut hingga selesai. Kemudian pada saat mereka datang untuk berziarah ke makam Sunan Geseng, dilakukannya dengan tertib menunggu giliran untuk masuk ke *cungkup* makam mengikuti petunjuk juru kunci.

E. Kepatuhan

Dalam upacara *Kupatan Jalasutra*, faktor kepatuhan nampak pada masyarakat pendukungnya secara patuh melaksanakan upacara tersebut yang pada hakekatnya merupakan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak mau melanggar pelaksanaan upacara ini seperti misalnya mengganti hari pelaksanaan atau bahkan meniadakan upacara itu sendiri. Mereka mempunyai suatu kepercayaan bahwa dengan melanggar aturan-aturan yang telah diberikan oleh nenek moyangnya maka akan berakibat kurang baik bagi kehidupan masyarakat Dusun Jalasutra.

Faktor kepatuhan juga nampak pada persiapan pembuatan sesaji upacara. Mereka secara teliti mempersiapkan macam-macam sesaji dengan lengkap, karena kalau salah satu sesaji ada yang kurang lengkap, maka mereka mempunyai kepercayaan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan adanya faktor kepatuhan seperti tersebut di atas secara tidak langsung masyarakat pendukung upacara ini telah mempunyai kesadaran akan arti dari kepatuhan terhadap lingkungannya. Hal ini apabila direfleksikan apa yang telah diperbuat oleh masyarakat pendukung upacara tersebut, bisa dikatakan sebagai suatu pelajaran bagi masyarakat untuk belajar mematuhi segala aturan yang ada di lingkungannya.

F. Unsur Kebersamaan dan Kerukunan

Dalam rangkaian upacara *Kupatan Jalasutra*, sejak persiapan sampai dengan akhir upacara, banyak melibatkan masyarakat di lingkungannya. Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara, menunjukkan bahwa diantara mereka terjalin hubungan saling membutuhkan untuk bisa bersama-sama melaksanakan upacara. Hal ini nampak pada saat pembuatan ketupat

yang dilakukan secara bersama-sama, kemudian adanya *jodhang* yang dipakai untuk membawa sesaji serta pembuatannya yang dilakukan oleh setiap rukun tetangga. Ini menunjukkan adanya kebersamaan dan kerukunan diantara mereka. Karena pada mulanya mereka membuat sesaji secara sendiri-sendiri, tiap kepala keluarga sehingga kurang menunjukkan adanya kebersamaan dan kerukunan. Untuk menambah dan memperkuat rasa kebersamaan dan kerukunan maka melalui musyawarah desa kemudian membuat keputusan bahwa dalam setiap pelaksanaan upacara pembuatan sesaji dilakukan tiap rukun tetangga.

Selain itu kebersamaan dan kerukunan juga nampak pada pelaksanaan kerja bakti yang dilakukan pada saat persiapan upacara. Mereka secara bersama-sama membersihkan jalan-jalan dan pagar-pegar di sepanjang jalan menuju ke tempat upacara. Rasa kebersamaan dan kerukunan ini memang sudah menjadi tradisi dari masyarakat setempat, misalnya apabila salah seorang warga atau penduduk mempunyai keperluan untuk membangun rumah, maka seluruh warga di dusun tersebut ikut membantu secara suka rela terlaksananya pembangunan rumah tersebut.

G. Aset Wisata

Upacara *Kupatan Jalasutra* banyak mendapat perhatian dari masyarakat luas, hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang datang ingin menyaksikan upacara tersebut. Pengunjung datang selain dari Desa Sri Mulyo juga dari daerah lain. Selain mengikuti upacara mereka datang untuk menyaksikan pasar malam yang diselenggarakan oleh panitia. Pasar malam diselenggarakan selama 2 malam menjelang puncak upacara, diisi dengan berbagai macam stan kesenian, permainan anak-anak, warung makan dan berbagai macam penjualan barang dagangan kebutuhan sehari-hari dan mainan anak. Penyelenggaraan pasar malam ini dimaksudkan untuk menambah semaraknya upacara *Kupatan Jalasutra*. Banyaknya pengunjung yang datang untuk menghadiri atau menyaksikan upacara secara tidak langsung merupakan wisatawan, hal ini akan menambah penghasilan bagi masyarakat setempat, karena diantara mereka terjadi transaksi jual beli barang-barang dagangan. Dengan demikian upacara *Kupatan Jalasutra* secara tidak langsung merupakan salah satu aset wisata budaya bagi pemerintah maupun masyarakat setempat.

BAB V PENUTUP

Dari beberapa uraian dalam bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara *Kupatan Jalasutra* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan, hal ini disadari oleh masyarakat pendukungnya bahwa semua karunia di dunia ini tidak lepas dari Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Bahwa upacara *Kupatan Jalasutra* merupakan upacara yang dilakukan oleh para pendukungnya sebagai salah satu cara untuk menghormati leluhurnya.
3. Upacara *Kupatan Jalasutra* merupakan salah satu bentuk aset kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan karena fungsinya masih diperlukan oleh masyarakat pendukungnya.
4. Dengan melaksanakan upacara ini kegotongroyongan diantara warga masyarakat semakin mantap. Begitu pula persatuan dan kesatuan diantara mereka juga semakin erat.
5. Upacara *Kupatan Jalasutra* secara tidak langsung merupakan faktor penertib dan kepatuhan yang dapat dipakai oleh masyarakat pendukungnya untuk lebih menyadari akan arti pentingnya ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada di lingkungannya.
6. Di dalam upacara *Kupatan Jalasutra* terdapat simbol-simbol yang merupakan gambaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara.
7. Upacara *Kupatan Jalasutra*, merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya Jawa, perlu dipahami dan diinternalisasikan kepada generasi penerus agar mereka tidak lepas dari akar budaya bangsa.

8. Upacara *Kupatan Jalasutra* merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya, dapat dijadikan aset wisata budaya bagi pemerintah maupun masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Budhisantoso, S.

- 1984 Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat, dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun IV Nomor 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

I Wayan Griya

- 1986 *Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali.

Jumeiri Siti Rumidjah, dkk.

- 1984 *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Koentjaraningrat

- 1980 *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat dan Fuad-Hassan

- 1977 "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat, ed. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Pemerintah Desa Sri Mulyo

- 1992 *Monografi Desa Sri Mulyo*.

Poerwadarminta, W.J.S.

1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-
Maatschappij NV.

Ruslan H. Prawiro

1979 *Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah*. Bandung:
Alumni.

Serat Sakèber. Manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Balai Kajian Sejarah
tt dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Soepanto, dkk.

1992 *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa
Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Widiati Nuraini, Y.

tt *Peziarah Sebagai Sumber Ekonomi Tambahan*.
Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mohammad Kahar
Umur : 70 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : - Tani
 - Pembantu Rois
Alamat : Jalsutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

2. Nama : Praptoharjono
Umur : 62 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : - Kepala Desa Sri Mulyo
 - Sesepuh Dusun Jalsutra
Alamat : Jalsutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

3. Nama : Juweni
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Dusun Jalsutra
Alamat : Jalsutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

4. Nama : Sunardirejo
Umur : 53 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jalsutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

5. Nama : Ny. Ismudiyono
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jalsutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

6. Nama : Robani
Umur : 70 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru Kunci makam Sunan Geseng
Alamat : Pandeyan, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

7. Nama : Tukiman
Umur : 46 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kaur Kesra Desa Sri Mulyo
Alamat : Payak, Piyungan, Bantul

8. Nama : Samijem
Umur : 30 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Jalasutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

9. Nama : Sukaptinah
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Perawat
Alamat : Jalasutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

10. Nama : Ny. Juweni
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Jalasutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

11. Nama : Ciptorejo
Umur : 55 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jalasutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

12. Nama : Mandoyo
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jalasutra, Sri Mulyo, Piyungan, Bantul

Perpustakaan
Jenderal

3

Dicetak oleh :
CV. FISCA SARI
Telp. (0274) 561750 Yogyakarta